

**KISAH NABI NUH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN
(STUDI ANALISIS SURAT AL- MU'MINŪN AYAT 31 DALAM TAFSIR
AL- QUR'AN AL- 'AZIM KARYA IBNU KAŠĪR)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH:

SITI MANANTI ITO HARAHAP

NIM: 0403172044

ILMU AL- QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Mananti Ito Harahap
NIM : 0403172044
Jurusan : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Tempat/Tgl. Lahir : Jabi- jabi, 04 Juli 1999
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan
Alamat : Jln. Tuasan Gang. Keadilan No. 93L Kel. Sidoerejo Hilir, Medan Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“KISAH NABI NUH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR’AN (STUDI ANALISIS SURAT AL- MU’MINŪN AYAT 31 DALAM TAFSIR AL- QUR’AN AL- ‘AZĪM KARYA IBNU KAŠĪR)”** benar- benar karya asli saya, kecuali kutipan- kutipan yang sudah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 16 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

SITI MANANTI ITO HARAHAP

NIM: 0403172044

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**KISAH NABI NUH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN
(STUDI ANALISIS SURAT AL- MU'MINŪN AYAT 31 DALAM TAFSIR
AL- QUR'AN AL- 'AẒIM KARYA IBNU KAŠĪR)**

Oleh :

SITI MANANTI ITO HARAHAHAP
NIM: 0403172044

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S. 1) Pada Program Studi Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

Medan, 16 Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag
NIP: 19591101986032004

Munandar, M.Th. I
NIP:198301042011011006

PENGESAHAN

**KISAH NABI NUH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN
(STUDI ANALISIS SURAT AL- MU'MINŪN AYAT 31 DALAM TAFSIR
AL- QUR'AN AL- 'AZIM KARYA IBNU KAŠĪR)**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

**SITI MANANTI ITO HARAHAHAP
NIM: 0403172044**

Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan Penguji

Pada Ujian Sidang Skripsi

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag
NIP: 19591101986032004**

**Munandar, M.Th. I
NIP:198301042011011006**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al- Qur’an (Studi Analisis Surat Al- Mu’minūn Ayat 31 Dalam Tafsir Al- Qur’an Al- ‘Azim Karya Ibnu Kaṣīr**”. Siti Mananti Ito Harahap, Nim 0403172044. Program Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir telah dimunaqasyakan dalam sidang munaqasyah sarjana (S. 1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 07 September 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana(S. 1) pada program studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir.

Medan, 07 September 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin

Ketua

Sekretaris

Dr. Mardian Idris Harahap, M. Ag
NIP: 196905031999032003

Siti Ismahani, M.Hum
NIP: 197707182005011008

Anggota Penguji

Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag
NIP: 19591101986032004

Munandar, M.Th. I
NIP:198301042011011006

Dr. Safria Andy, M. A
NIP: 197602292014111001

Siti Ismahani, M.Hum
NIP: 197707182005011008

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP: 1965021219940310013

ABSTRAK



Nama : Siti Mananti Ito Harahap
Nim : 0403172044
Fakultas : Usuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
Judul Skiripsi : Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al- Qur'an (Studi Analisis Surat Al- Mukminun Ayat 31 Dalam Tafsir Al- Qur'an Al- 'Azim Karya Ibnu Kātsīr)
Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag
Pembimbing II : Munandar, M.Th. I

Penelitian ini berjudul **“Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al- Qur'an (Studi Analisis Surat Al- Mu'minūn Ayat 31 Dalam Tafsir Al- Qur'an Al- 'Azim Karya Ibnu Kašīr)”**, diangkat menjadi karya ilmiah guna memperkenalkan sejarah munculnya peradaban kedua melalui perspektif kisah Nabi Nuh dalam Al- Qur'an menggunakan kitab Al- Qur'an al- 'Azim karya Imam Ibnu Kātsīr. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas makna tafsir surah al- Mu'minūn ayat 31, memakai metode tahlili dengan corak tafsir bil ma'tsur. Dalam penelitian ini penulis memaparkan Pasca tragedi banjir besar ummat Nabi Nuh, yang menyebabkan regenerasi ummat yang terus berlanjut hingga berkembangnya milyaran reproduksi genetik. Adapun hasil dari penelitian ini di klasifikasikan pada dua aspek yaitu pasca lahirnya peradaban manusia kedua dan bangsa- bangsa yang lahir setelah kehancuran kaum Nuh As.

Kata kunci: peradaban, banjir, genetik

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, untaian kasih puja puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmad dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KISAH NABI NUH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR’AN (Studi Analisis Surat Al- Mu’minūn ayat 31 Dalam Kitab Al- Qur’an al ‘Azīm Karya Ibnu Kaṣīr)” dalam melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Fakultas Ushuluddin dalam Jurusan Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir.

Shalawat teriring salam senantiasa tercurah ke arwah baginda Rasulullah junjungan alam, berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmat iman sampai hari ini, dan semoga kita mendapat syafaat beliau di hari akhir kelak. Amīn Allahuḿā āmin.

Sejauh ini, bukan hal mudah bagi penulis untuk mampu menyelesaikan skripsi ini. Dan penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini kedepannya, mengingat tidak ada yang sempurna tanpa ada saran dan kritikan yang membangun. Dalam proses penulisan skripsi ini juga, penulis banyak menemukan kesulitan karena kemampuan penulis yang terbatas. Walaupun demikian, berkat bantuan materil maupun inmateril baik yang berbentuk dukungan, arahan dan bimbingan baik dari keluarga, teman- teman sejawat seperjuangan dan juga Bapak Ibu dosen yang turut membantu sehingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang terlibat yang sudah memberikan partisipasinya terutama kepada :

1. Teristimewa dalam hidup penulis, teruntuk Ibunda dan Ayahanda terkasih yang tiada putus dalam mendo'akan anandanya diperantauan ini. Dan tidak luput untuk seluruh anggota keluarga yang ikut berperan dalam terselesainya skripsi ini. Semoga Allah melimpahkan nikmat kesehatan dan panjang umur.
2. Terima Kasih kepada Bapak Prof. Syahrin Harahap, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kepada Bapak Prof. Hasan Asari M.A, Wakil Rektor I, dan Ibu Dr. Hasnah M.A, sebagai Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Nispul Khoir M.A, sebagai Wakil Rektor III, yang telah memberikan saya wadah untuk memperdalam ilmu pengetahuan.
3. Terima Kasih kepada Bapak Prof. Amroeni Drajat, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Bapak Dr. Syukri M. A, sebagai Dekan I, Bapak Dr. Junaidi, M. Si, sebagai Dekan II, Bapak Prof. Muzakkir, M. Ag, sebagai Dekan III.
4. Terima Kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M. Ag, selaku Kepala Jurusan, Bapak Dr. Muhammad Hidayat, M.A, selaku Sekretaris Jurusan, dan juga Bapak Herman, M.Ag selaku staf Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini.

5. Terima Kasih yang tiada hingga penulis sampaikan juga kepada Prof. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Munandar, M. Th, I selaku Pembimbing II, Yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran mulai dari awal penulisan, semoga kedua beliau sehat selalu dan dalam lindungan Allah.
6. Terima Kasih kepada seluruh dosen Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang bersedia memberikan bekal ilmu, dan nasehat selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir.
7. Selanjut terima kasih penulis sampaikan kepada akhwat penghuni Pondokan al- Izza II: Aulia, Niswa, Khaula, Afridha, Dita, Nisa, Taulia, Sahnila, Armaina, yang sudah banyak menemani hari- hari penulis baik suka maupun duka.
8. Dan tak luput terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di keluarga IAT C yang tidak bisa disebutkan satu per satu dan juga orang- orang spesial yang memotivasi penulis. Dan masih banyak lagi pihak- pihak yang terkait yang memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini, penulis sampaikan banyak terima kasih.

Medan, 07 September 2021

SITI MENANTI ITO HARAHAHAP
NIM: 040317204

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini merupakan hasil Putusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor:158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Transliterasi ini digunakan untuk menulis kata- kata Arab yang masih sebagian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara garis besarnya pedoman transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	Be
ت	Tā	t	Te
ث	šā	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Hā	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	S	Es
سین	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik dibawah)

ض	Dād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qā	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tranliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

b. Vokal Tunggal

Vokal tunggal disebut juga vokal pendek dengan harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

Contohnya: ضَرَبَ ditulis *daraba*

اجْلَسَ ditulis *ijlis*

يَنْصُرُ ditulis *yansuru*

c. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang, lambangnya berupa harakat dan huruf yang ditulis dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (ā, ī, ū).

Contohnya: قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

d. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis (أَي)

Contohnya: كَيْفَ ditulis *kaiifa*

2. Fathah + wawu mati ditulis (أَوْ)

Contohnya: هَوَّلَ ditulis *haulā*

e. Ta Marbutah

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan (t).

Contohnya : مَرْأَةٌ جَمِيلَةٌ ditulis *mar'atun jamīlah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudhatul athfal*

Sedangkan Ta Marbutah mati dilambangkan dengan (h).

Contohnya: فَاطِمَةَ ditulis *Fātimah*

طَلْحَةَ ditulis *Thalhah*

f. Syaddah (Tasyid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tandanya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid.

Contohnya: رَبَّنَا ditulis *Rabbanā*

الْبِرِّءِ ditulis *al- Birru*

g. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Kata yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan ditransliterasikan berdasarkan bunyi hurufnya dengan mengganti vokal (i) dengan huruf yang sama yang mengikuti kata sandang tersebut.

Contohnya: الرَّجَالُ ditulis *ar- Rijālu*

الشَّمْسُ ditulis *asy- Syamsu*

الرَّحْمٰنِ ditulis *ar- Rahmān*

Yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan berdasarkan bunyi hurufnya (l) diikuti terpisah dari kata sebelumnya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contohnya: الْبَدِيءِ ditulis *al- badī'*

الْجَلالِ ditulis *al- jalāl*

الْكَافِرُونَ ditulis *al- kafirūn*

h. Huruf besar disebut juga huruf kapital, penggunaannya disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan tidak dikenal. Kata yang didahului oleh

kata sandang alif lam akan tetapi huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali di awal kalimat, huruf awal kata sandangnya juga di tulis huruf kapital.

Contohnya	البخارى	ditulis	<i>al- Bukhāri</i>
	الرّسالة	ditulis	<i>ar- Risalālah</i>
	المغني	ditulis	<i>al- Mugnī</i>

i. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah yaitu tulisan rangkap

Contohnya:	سَيِّدَةٌ	ditulis	<i>sayyidah</i>
	نَقُصُّ	ditulis	<i>naqussu</i>
	قُوَّةٌ	ditulis	<i>quwwatan</i>

j. Hamzah

Sebagaimana yang ditulis di awal, hamzah ditransliterasikan dengan apostrop, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab dia alif.

Contohnya:	أَكَلَ	ditulis	<i>akala</i>
	أَمَرَ	ditulis	<i>amara</i>
	أَرَادَ	ditulis	<i>arada</i>

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Landasan Teori	9
G. Kajian Terdahulu	11
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TEORI KISAH DALAM AL- QURAN	18
A. Defenisi kisah dalam Al- Qur'an.....	18
B. Macam- macam kisah dalam Al- Qur'an	20
C. Karakteristik kisah dalam Al- Qur'an	22
D. Tujuan dan fungsi kisah dalam Al- Qur'an	26
BAB III KITAB TAFSIR IBNU KĀTSĪR.....	27
A. Biografi Imam Ibnu Kaṣīr	27
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al- Qur'an al-‘Azīm .	30

C. Karakteristik Kitab Tafsir Al- Qur'an al- 'Azīm	32
a. Sistematika Penyusunan Tafsir Al- Qur'an al- 'Azīm	34
b. Metode penafsiran Kitab Al- Qur'an al- 'Azīm.....	34
c. Corak Penafsiran Kitab Al- Qur'an al- 'Azīm.....	35
D. Respon pemikir Islam terhadap Tafsir Al- Qur'an al- 'Azīm karya Ibnu Kaṣīr	39
 BAB IV PENAFSIRAN SURAH AL- MU'MINŪN	
AYAT 31 DALAM KITAB IBNU KĀTSĪR.....	43
A. Analisis Spesifik QS. al- Mu'minūn ayat 31 Menggunakan Penafsiran Ibnu Kaṣīr	43
a. Lahirnya Peradaban Manusia Kedua	48
b. Bangsa- bangsa yang lahir setelah kehancuran kaum Nuh.....	51
B. Ibrah Yang Bisa Diambil Dari Kegiatan Studi Analisis Surah Al- Muminūn Ayat 31	61
 BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran - Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA	69
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam tidak hanya memuat isi yang berkenaan dengan hukum, eskatologi dan ibadah, tetapi juga memuat kisah sejarah Nabi yang telah berlalu sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Faktanya, kisah- kisah yang dinarasikan oleh Al- Qur'an telah lebih dahulu diceritakan di dalam Al- Kitab, seperti tragedi Nabi Nuh baik dalam Al- Qur'an dan Al- Kitab yang bercerita seputar pembuatan bahtera sebagai persiapan media penyelamatan dan banjir yang melanda secara global sampai regenerasi ummat.¹

Al- Qur'an dibangun dari ayat yang kebanyakan berbicara mengenai kisah dalam Al- Qur'an. Jumlah ayat Al- Qur'an yang berbicara tentang kisah sejarah, seperti yang disampaikan Hanafi, kurang lebih ada sekitar 1.600 ayat dari semua ayat Al- Qur'an yang berjumlah sekitar 6.342. Hal tersebut menjadi landasan kemaksimalan peran kisah untuk perbaikan akhlak manusia. Adapun keunggulan kisah di dalam Al- Qur'an diantaranya untuk memberi arahan kepada pembaca untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang sudah terjadi. Doktrin persuasif yang terkandung di dalamnya akan lebih gampang dimengerti dan direalisasikan, sebab pelan- pelan akan masuk ke relung hati saat membacanya. Ayat kisah juga menjadi khazanah ilmu yang bisa dipelajari oleh awam dan juga para akademisi,

¹Ulumuddin dan Azkiya Khikmatiar, *Kisah Nabi Nuh dalam Al- Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva*, volume 4 no. 2, Desember 2019, Hal: 210.

sehingga tujuan Al- Qur'an untuk menjadi pedoman seluruh umat manusia terlaksana.²

Adapun qasaṣ merupakan ilmu yang mempelajari tentang kisah dan sejarah umat terdahulu begitu juga dengan peristiwa yang telah terjadi di dalam Al-Qur'an yang banyak memuat hikmah dan tuntunan – tuntunan yang baik (mauidzah hasanah) mengenai peristiwa masa lampau seperti kisah Nabi yang memuat sinyal - sinyal dakwah serta mukjizat-mukjizat sebagai penguasa sesudahnya, ada juga kisah yang berbicara mengenai peristiwa di masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah Thalut dan Jalut, dan juga kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW Al- Qur'an berisikan rambu – rambu keterangan mengenai peristiwa dimasa lampau, kedudukan bangsa, kondisi suatu negeri, dan juga merangkum gambaran logis tentang kondisi mereka, serta menceritakan jejak dari suatu kaum. Al- Qur'an menceritakannya semuanya dengan sangat sempurna dan menarik.³

Nabi Nuh As sebagai rasul yang mendapatkan tugas pertama untuk membawa kaumnya yang menyalahi dan berperilaku buruk pada masa itu, sehingga Nabi Nuh As ditugaskan untuk kembali menghidupkan pondasi agama, dengan kedatangan Nabi Nuh As yang berdakwah pada sebuah kaum yang perlahan - lahan melalaikan tuntunan agama disebabkan Nuh As yang hidup di zaman “Fatrah” yaitu zaman kekosongan Nabi. Beliau yang merupakan utusan ke

²Mannā Khalil al- Qhattān, *Studi Ilmu- Ilmu Al- Qur'an, Terjemah Mudzakkir*, cet. 3, (Bogor,: Pustaka Litera Anta Nusa, 2009), Hal: 11.

³*Ibid* Hal: 46.

tiga setelah Nabi Adam dan Nabi Idris dari silsilah kesembilan dari keturunan Adam.

Adapun sisi menarik dari penelitian ini terkait banjir yang terjadi pada zaman nabi nuh hingga menenggelamkan seluruh permukaan bumi hingga menjadikan Nabi Nuh sebagai “bapak seluruh manusia” setelah nabi Adam.⁴ Sebagaimana Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

Artinya: “Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan” (As-Shaffat: 77)

Begitu juga dengan kisah air banjir yang terjadi di masa Nabi Nuh yang masih menjadi perhatian para peneliti sehingga sampai sekarang belum usai dibahas. Begitu juga dengan perbedaan pendapat untuk jawaban dari pertanyaan terkait banjir yang melanda apakah hanya sebagian wilayah saja atau menyeluruh. Jika ditarik dari peristiwa sejarah yang sudah mencapai titik puncaknya (kausalitas) sehingga pembicaraan bisa dibagi dalam empat sesi. Sesi pertama, ajakan Nabi Nuh terhadap kaumnya. Sesi kedua, perintah untuk membuat kapal. Sesi ketiga, tragedi banjir. Dan yang keempat, merunut dari tujuan penelitian ini yang membahas kondisi ummat setelah terjangan banjir, penelitipun memfokuskan pembahasan pada regenerasi ummat sesudah Nabi Nuh, karena

⁴Muh. Daming, *Kisah Nabi Nuh as Menurut Al- Qur'an*, volume 6 no. 1, Januari 2013, Hal: 77.

segmen ini merupakan kejadian klimaks pada kisah ini.⁵ Kejadian klimaks yang merupakan central atau puncak permasalahan yang sudah sampai pada tahap tertinggi hingga dampak di akhir kisah tidak bisa dihindarkan lagi.

Kisah Nuh As yang di dalamnya memuat tragedi banjir menjadi daya tarik pemerhati dari berbagai bidang disiplin ilmu untuk mendapatkan unsur- unsur intrinsik yang lebih spesifik yang termuat dalam kisah tersebut. Dari kisah tersebutlah awal muncul *statement* yang menggelari Nuh sebagai bapak peradaban kedua, berangkat dari hal itu, penulis berpikir perlu adanya pengupasan lebih spesifik terkait pemahaman tafsir surah al- Mu'minūn ayat 31 yang berlafaz

(ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ) Artinya: *Kemudian setelah mereka, kami ciptakan*

ummat yang lain. Berhubung lafaz tersebut memerlukan pemahaman yang lebih luas maka akan dibutuhkan pisau berupa metode analisis dalam penafsiran, guna pengembangan landasan teori. Adapun yang menjadi analisis makna yakni ummat lain sesudah Nabi Nuh setelah terjadinya tragedi banjir besar. Pembahasan ini akan dirangkum didalam penafsiran tafsir Al- Qur'an al- 'Azim karangan Ibnu Kaṣīr. Adapun alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil penafsiran tersebut dikarenakan beliau merupakan tokoh tafsir klasik yang mempunyai corak penafsiran lebih dominan giat dalam pengembangan pengetahuan terlebih belliau yang merupakan pakar sejarah. Peneliti beranggapan bahwa kasus ini akan sejalan dengan selarasnya corak penafsiran dan kasus yang diangkat.

⁵Muhammad al- Ghifary, *Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam Al- Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)*, (UIN Sunan Kalijaga, Tesis 2016), Hal: 3.

Selain dari pada itu, beberapa faktor pendorong ketertarikan peneliti dalam mengkaji fenomena “kisah Nabi Nuh” ini didasari, *pertama* kisah dalam Al-Qur’an yang semacam ini mampu mengarahkan manusia untuk mengambil pelajaran dan pesan moral yang berbudi luhur dari peristiwa yang sudah terjadi dan menjadikannya bukti empiris dalam sejarah karena kisah Nabi Nuh didalam Al- Qur’an sesungguhnya bersifat universal dan abadi, bukan hanya berisikan data sejarah saja, tapi termuat juga di dalamnya tuntunan yang baik serta mengandung pesan yang luhur.

Yang Kedua, Layaknya konten Al- Qur’an pada umumnya, peran ayat-ayat kisah memikul fungsi Al- Qur’an pada biasanya, yakni menyimpan tuntunan yang berkesinambungan sesuai zaman yang selaras redaksi dalam kisah yang terkandung didalam ayat tersebut. Dengan itu perlu adanya pisau pembedah atau dinamakan penafsiran khusus yang cukup mapan dan teruji supaya mengantisipasi kesalahan pahaman makna. Mengingat sejauh ini, pemahaman tentang ayat- - ayat kisah masih sampai pada tahap ontologis, dimana peneliti hanya sibuk menguak fakta sejarah yang terpendam didalamnya, mengumpulkan data dan memunculkan pernyataan apakah kisah tersebut benar terjadi atau hanya sebuah legenda. Namun, beralih dari semua itu, yang yang perlu di ingat adalah kegunaan kisah itu sendiri, yang hadir sebagai metode Al- Qur’an untuk menerangkan ajarannya, baik yang bersangkutan dengan keimanan maupun ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan pengesaan Allah.⁶

⁶Wadatun Nadhiroh, *Memahami Kisah Al- Qur’An dengan Narrative Criticism, Studi atas Kajian A. H. Jons*, volume 12 no. 2, Juli 2013, Hal: 214.

Ketiga, bahwasanya fakta sejarah yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh nyata adanya, maka korelasi fenomena alam yang sejalan dengan peristiwa kisah Nabi Nuh menjadi bukti jika isi yang termuat di dalam Al- Qur'an belasan ribu tahun lalu merupakan sebuah kebenaran yang diungkap manusia dalam tafsir ilmi seperti salah satu pertimbangan hipotesis yang disandarkan pada fakta terkait pergeseran benua yang pada mulanya hanya ada satu benua dan satu samudra dan kemungkinan ekspansi manusia pasca banjir noah dan perkiraan pergeseran kerak bumi ke berbagai belahan bumi. Tentunya, dengan daratan yg terpisah akan dibutuhkan adanya pemimpin di setiap kaum sehingga manusia benar- benar terpisah berkelompok-kelompok disaat itu dibutuhkan nabi untuk menjaga nilai kebenaran. Berdasarkan pemaparan yang sudah penulis jabarkan, dengan demikian penulis berinisiatif untuk lebih menggalih makna spesifik mengenai **“KISAH NABI NUH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR’AN (STUDI ANALISIS SURAT AL- MU’MINŪN AYAT 31 DALAM TAFSIR AL- QUR’AN AL- ‘AZĪM KARYA IBNU KAŠĪR)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa alasan yang sudah dipaparkan, terdapat pokok rumusan untuk dijadikan landasan penelitian ini:

1. Bagaimana analisa penafsiran surat al- Mu'minūn ayat 31 dalam Kitab Ibnu Kašīr?

2. Apa saja ibrah yang bisa diambil dari kegiatan studi analisis surah al- mu'minūn ayat 31?

C. Batasan Istilah

1. Kisah

Cerita mengenai sebuah kejadian (riwayat dan sebagainya) di dalam kehidupan seseorang dan sebagainya⁷

2. Nabi Nuh

Adalah Nabi ketiga setelah Adam dan Idris, yang merunut silsilah kesembilan dari keturunan Adam yang menjadi generasi kesepuluh. Ayahnya bernama Lamik bin Mutawasyah bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Yanusy bin Syits bin Adam. Agar lebih singkat al-Razi menyebutkan garis silsilah Nabi Nuh di mulai dari Nuh bin Lamik bin Mutawasyah bin Akhnukh atau Idris As. Sedangkan menurut Yazid al- Raqasyi, asal mula nama Nabi Nuh As dibuat sebab Nabi Nuh sering menangis dan meratap. Dan dalam Al- Qur'an menamainya hamba yang sering bersyukur⁸

3. Perspektif

Sudut pandang: pandangan⁹

4. Al- Qur'an

⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 11 Maret, 2016, 20.30.

⁸Muhammad Rusydi, *Makna Kisah Nabi Nuh dalam Al- Qur'an (Perspektif Hermeneutik Filosofis)*, volume 16 no. 1, Januari- juni, 2017, Hal: 17.

⁹<https://kbbi.web.id/perspektif>, KBBI Daring Edisi III, Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 26 Maret 2021, 20. 30.

Merupakan kalamullah yang bersifat mu'jizat yang diwahyukan atas Nabi Muhammad SAW melalui risalah malaikat Jibril namun lafal dan makna murni dari Allah SWT, dinukilkan secara mutawatir, mempelajarinya adalah ibadah, isinya dimulai dari surat al- Fatihah dan ditutup oleh surat an- Nas¹⁰

5. Al- Mukminun Ayat 31

ثُمَّ أَشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Artinya: Kemudian setelah mereka, kami ciptakan ummat yang lain (kaum 'ād)

6. Tafsir Al- Qur'an Al- 'Azīm Karya Ibnu Kašīr)

Adalah kitab tafsir bergenre klasik dan masyhur dikalangan penafsiran corak bi al- ma'tsur. Tafsir yang memberikan penjelasan ayat- ayat Al- Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami berdasarkan sumber- sumber primer dan lebih cenderung fokus dalam riwayat- riwayat yang otentik dan tegas terhadap bau- bau penafsiran israiliyat.

7. Imam Ibnu Kašīr

Tokoh mufassir klasik yang terkenal dengan karya monumentalnya yaitu tafsir Al- Qur'an al- 'Azīm

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian dimana asalnya dari jawaban rumusan masalah sebelumnya yaitu :

¹⁰M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Hal: 13.

1. Dapat mengetahui analisis penafsiran surat al- Mukminun ayat 31 dalam dalam Kitab Tafsir Ibnu Kaṣīr
2. Dapat mengetahui ibrah yang bisa diambil dari kisah Nabi Nuh dalam kegiatan studi analisis surah al- mukminun ayat 31

E. Kegunaan Penelitian

Berikut kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Kegunaan penelitian ini untuk pengembangan pengetahuan terkait korelasi antara kisah nabi Nuh dalam Alquran dengan bukti- bukti sains atau fenomena alam yang sejalan dengan peristiwa pada masa Nabi Nuh sebagai bukti bahwa apa yg telah ada dalam Al- Qur'an belasan ribu tahun lalu merupakan sebuah kebenaran dan sejalan dengan penemuan manusia, sehingga dengan terungkapnya peristiwa ini akan bertambah keimanan kita kepada Allah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu membuka cakrawala sebagai referensi bacaan untuk khalayak umum yang ingin mempelajari sejarah Nabi dan Islam serta kebenaran kisah yang terkandung dalam Al- Qur'an terkhusus kisah yang diangkat dalam materi ini yang mengandung banyak hikmah

F. Landasan Teori

Cantuman beberapa teori yang ada terkait studi tokoh, mengenai penekanan pokok dalam penelitian maupun metode pemahaman konklusi yang termuat di dalamnya, seperti pengambilan keputusan.¹¹

Berdasarkan fokus penelitian, penulis tentu akan menguraikan kerangka berfikir dengan beberapa tahapan:

yang pertama, menguraikan teori kisah dalam Al- Qur'an, yang meliputi: defenisi makna kisah di dalam Al- Qur'an, serta macam- macam kisah dalam Al- Qur'an, karakteristik kisah dalam Al- Qur'an, serta tujuan dan fungsi kisah dalam Al- Qur'an.

Tahap kedua, memaparkan biografi imam Ibnu Kaṣīr meliputi: latar belakang penulisan tafsir Al- Qur'an Al- 'Azīm, karakteristik kitab Tafsir Al- Qur'an Al- Azīm, sistematika penyusunan tafsir Al- Qur'an Al- 'Azīm, metode penafsiran kitab Al- Qur'an Al - 'Azīm, corak penafsiran Kitab Al- Qur'an Al - 'Azīm serta respon pemikir Islam terhadap tafsir Al- Qur'an Al - 'Azīm karya Ibnu Kaṣīr.

Ditahap terakhir, penulis mengambil langkah dalam tahap penguraian hikmah yang terkandung dalam surat yang bercerita tentang kisah Nabi Nuh dan juga ibrah yang terpendam dalam sirat makna tafsir ayat al- Mukminun 31 dalam

kitab Ibnu Kaṣīr (تَمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِ قَرْنَا آخَرِينَ) dan kami jadikan sesudahmu

ummat yang lain, yaitu kaum 'Ād dan kaum Tsamud.

¹¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Mulya Press, 2006), Hal: 56.

Pengupasan makna surah al- Mukminun ayat 31 dalam penafsiran kitab Al- Qur'an al - 'Azīm disusun oleh tokoh Ibnu Kaṣīr yang bercorak tafsir bil ma'tsur, Analisis Spesifik QS. al- Mu'minūn ayat 31 menggunakan penafsiran Ibnu Kaṣīr di klasifikasikan pada dua aspek yaitu pasca lahirnya peradaban manusia kedua lalu bangsa - bangsa yang lahir setelah kehancuran kaum Nuh As kemudian ibrah yang bisa diambil dari kegiatan studi analisis surah al- Mu'minūn ayat 31.

G. Kajian Terdahulu

Dalam buku *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* karya Yusuf al-Qardhawi, menawarkan beberapa cara untuk berkomunikasi dengan Al- Qur'an yaitu:

1. Berinteraksi dengan Al- Qur'an dengan cara menghafal dan membaca
2. Berinteraksi dengan Al- Qur'an dengan mengikuti, mengamalkannya dan berdakwah
3. Berinteraksi dengan Al- Qur'an melalui pemahaman dan tafsir¹²

Dari beberapa kiat diatas tentang cara berkomunikasi dengan Al- Qur'an, berikut akan penulis paparkan beberapa karya kontemporer yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dalam pemikiran dan bidang Al- Qur'an meliputi kisah atau peristiwa yang menyangkut Nabi Nuh yang menjadi bahan mendasar pengambilan

¹²Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al- Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Hal: 42.

materi untuk penelitian ini, berikut beberapa sumber terdahulu yang penulis cantumkan:

Pertama, kitab tafsir karangan Imam Ibnu Kātsīr yang berjudul Al- Qur'an al- Azīm, yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis ayat yang diangkat pada judul skripsi ini.

Kedua, Nuh As Peradaban Manusia Kedua, karya Muhammad Ali ash-Shallabi, seorang pakar sejarah terkemuka di Timur Tengah, yang merangkum peradaban kisah Nabi Nuh mulai dari penenggelaman bahtera sampai lahirnya peradaban kedua.

Ketiga, Kisah Nabi Nuh Menurut Alquran, hasil jurnal Muh. Daming, pembahasan dalam jurnal ini dirangkum mulai dari pengutusan Nabi Nuh sebagai rasul untuk berdakwah serta membahas ayat – ayat yang relevan dengan kisah Nabi Nuh.

Keempat, Kisah Nabi Nuh dalam Tafsir The Holy Quran dalam karya ilmiah skripsi Maulana Muhammad Ali, keumuman isi karya ilmiah ini mencoba merangkum beberapa ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Nuh melalui penafsiran seorang tokoh yang dominan bercorak al- ra'y (akal), yang prinsipnya bahwa kisah Nabi Nuh bukanlah sesuatu yang suprarasional melainkan rasional.

H. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah tahlili yang secara harfiah berarti lepas atau terurai. Adapun sistematika dalam penelitian ini, dirangkum penulis sebagai berikut :

1. Tahlili merupakan mata pisau penafsiran untuk mengupas ayat- ayat dalam Al- Qur'an, dengan pendekatan makna yang tersirat dalam Al- Qur'an berdasarkan prosedur tartib ayat dan surat dengan melakukan analisis didalamnya dan memaparkan segala aspek lalu menjabarkan makna perkata yang terpendam dalam ayat tersebut sesuai dengan konsentrasi bidang keilmuannya atau kecenderungan mufassirnya dalam suatu bidang.¹³
2. Adapun macam - macam corak metode tafsir ada tujuh diantaranya:: corak bil ma'tsur, corak bil ra'yi, corak shufi, corak falsafi, corak fiqhi, corak 'ilmi dan corak adabi ijtima'i.
3. Untuk metode penafsiran tahlili yang diangkat peneliti mengambil corak bil ma'tsur, yaitu 1). Dalam menafsirkan Al- Qur'an menggunakan ayat Al- Qur'an juga, Penjelasan suatu ayat menggunakan ayat lainnya, karena dalam satu surat diungkapkan hal keadaan abstrak (mutlak) dalam suatu ayat lainnya akan ada pengikat (muqayyād). Jika pada suatu ayat bertemakan umum ('āmm) maka pada ayat lainnya hal keadaan khusus (khaṣh). 2). Menafsirkan Al- Qur'an dengan Sunnah (Hadīṣ) , sebagai referensi kedua dalam menafsirkan. Jika cara pertama tidak ditemukan maka yang dicari penjelasan dalam Sunnah Rasul, 3). Menafsirkan Al-

¹³Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Makna atau Corak Mufassirin)*, Al- Mawarid Edisi XVIII, Tahun 2008, Hal: 274.

Qur'an dengan Sahabat dan Tabi'in, kalau dalam penafsiran ayat- ayat Al- Qur'an dalam Al- Qur'an maupun Hadis tidak ditemukan. Mengingat para sahabat terutama pemuka - pemukanya yang langsung menyaksikan sebab - sebab turunnya ayat- ayat Al- Qur'an, dan pemahaman mereka yang sempurna.4). Menafsirkan pendapat Para Ulama yang sudah disepakati mufassir, 5). Sedangkan metode penghabisan diambil dari ijtihad, Metode ini digunakan jika sudah tidak ditemukan jalan pada beberapa metode diatas.

a. Jenis data

Karya ilmiah ini keseluruhannya berlandaskan penelitian literasi (*library research*) yang bersifat analisis atau tahlili dengan banyak pemaparan, tujuannya untuk penyelesaian dalam rumusan masalah dari berbagai referensi serta interpretasi melalui data yang konkrit dan relevan dengan tema pembahasan¹⁴

b. Sumber data

1. Data primer

Adapun sumber pokok yang menjadi landasan peneliti dalam melanjutkan karya ilmiah ini diambil dari Kitab Tafsir Al- Qur'an al- Azīm yang dikarang oleh Imam Ibnu Kašīr sebagai rujukan utama penafsiran, dan buku Nuh 'Alaihissalām Peradaban Manusia Kedua karya Ali Muhammad Ash -

¹⁴Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hal: 63

Shallābi, yang menjadi pedoman dalam fokus penafsiran kasus surah al-Mu'minūn ayat 31 tentang regenerasi dalam kisah Nabi Nuh .

2. Data sekunder

Sebagai sumber data pelengkap dalam penelitian ini baik yang diperoleh langsung maupun tidak langsung. Berhubung konsep yang akan diteliti merupakan studi analisis maka mengkomparasikan dengan berbagai karya-karya penafsiran baik yang sudah klasik maupun sedang kontemporer dengan memperluas referensi, begitu juga manakala sumber data sekunder dijadikan sebagai pelengkap yang diperoleh dari berbagai jurnal penelitian, literatur-literatur dan buku- buku sebagai pendukung yang mengandung pedoman pembahasan yang terhimpun pada bagian daftar pustaka.

c. Pengumpulan data

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis melakukan tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi yang diklasifikasikan kepada sumber primer dan sumber sekunder

d. Analisis data

Apabila data telah terkumpul maka penulis perlu menganalisis data agar konkrit. Adapun metode yang digunakan bersifat kualitatif yaitu *Metode Content Analysis* (analisis isi). Sumber primer dan sekunder disatukan, direkap, diklasifikasikan dan di analisis agar data yang diperoleh terbebas dari *hoax* sehingga penelitian dapat dilanjutkan untuk jenjang yang lebih mendalam yaitu bahan skripsi.

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah alur pemikiran dan pencapaian pemahaman terkait tema yang diangkat dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan kepada lima bab dan perbabnya masing- masing mengulas dan menguraikan persoalan yang berkenaan dengan per sub judul. Bab satu dan bab lainnya dirangkum secara proporsional, dari rangkaian tersebut maka tersusunlah sistematika yang disusun sebagai berikut:

Bab I: Berupa pendahuluan

Untuk mencapai gambaran secara umum yang dilakukan penulis, pada bab ini ditujukan untuk mengantarkan pembahasan secara keseluruhan. Meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, sehingga tujuan dan manfaat penelitian jelas, untuk menelusuri keaslian penelitian ini dilakukan kajian terdahulu dengan landasan teoritik sebagai acuan. Bagian yang tak kalah penting yaitu metode penelitian dan garis besar isi skripsi sebagai gambaran penelitian ini.

Bab II: Landasan Teori

Penulis mencoba menguraikan teori kisah dalam Al- Qur'an, yang meliputi: defenisi kisah dalam Al- Qur'an, macam- macam kisah dalam Al- Qur'an, karakteristik kisah dalam Al- Qur'an, serta tujuan dan fungsi kisah dalam Al- Qur'an.

Bab III: Metodologi Penelitian

Penulis akan memaparkan biografi imam Ibnu Kātsīr meliputi: latar belakang penulisan tafsir Al- Qur'an Al- 'Azīm, karakteristik kitab Tafsir Al- Qur'an Al -

'Azīm, sistematika penyusunan tafsir Al- Qur'an Al- 'Azīm, metode penafsiran kitab Al- Qur'an Al- 'Azīm, corak penafsiran Kitab Al- Qur'an Al- 'Azīm serta respon pemikir Islam terhadap tafsir Al- Qur'an Al- - 'Azīm karya Ibnu Kātsīr

Bab IV: Hasil dan Pengembangan

Pada bagian akhir penulis akan coba mengupas makna surah al- Mukminūn ayat 31 dalam penafsiran kitab Al- Qur'an al- Azīm disusun oleh tokoh Ibnu Kaṣīr. yang bercorak tafsir bil ma'tsur, dalam analisis Spesifik QS. al- Mu'minūn ayat 31 menggunakan penafsiran Ibnu Kaṣīr di klasifikasikan pada dua aspek yaitu pasca lahirnya peradaban manusia kedua lalu bangsa- bangsa yang lahir setelah kehancuran kaum Nuh As kemudian ibrah yang bisa diambil dari kegiatan studi analisis surah al- Mu'minūn ayat 31.

Bab V: Penutup

Sebagai bab penutup maka seluruh pembahasan dari rumusan masalah sampai kesimpulan menjadi jawaban, dan penelitian ini diakhiri dengan saran - saran yang diambil dari hasil penelitian berupa hikmah yang dicapai.

BAB II

TEORI KISAH DALAM AL- QURAN

A. Defenisi Kisah dalam Al- Qur'an

Menurut etimologi kata kisah dalam Al- Qur'an diambil dari bahasa Arab yakni dari kata qasha yang merupakan bentuk plural dari qisa yang mempunyai banyak arti seperti berita, berita yang berurutan dan urusan, perkara, dan keadaan. Dalam surah Yusuf ayat 3 Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya :”Kami telah menceritakan kepadamu sebaik- baik cerita dengan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu”.

Kalimat أَحْسَنَ الْقَصَصِ yaitu sebaik- baik penjelasan atau kisah yang bermakna kabar.¹⁵ Dalam bahasa Arab kata kisah memiliki kesamaan makna dengan lafal tarikh, sirah, dan aisa. Namun kata- kata tersebut jarang dipakai dan bisa dikatakan tidak ada dalam Al- Qur'an, hanya kata kisah yang digunakan Al- Qur'an sesudah menceritakan suatu rangkaian seperti kisah Nabi dengan ummatnya dan kisah – kisah lainnya..

¹⁵ Ibnu Manzhur al- Anṣārī, *Līsanul Arab*, (Beirut: Dārul Fikr, 1386 H.), Jilid: VII, Hal:73.

Sedangkan secara terminologi kisah dapat diartikan sebagai sebuah kabar dari suatu masalah yang terstruktur secara bertahap antara satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan. Beberapa pendapat ahli seperti Imam Fakhruddin al- Razi mengatakan, kisah dalam Al- Qur'an merupakan sebuah petunjuk yang diambil dari kumpul kata perkata yang terangkai yang bertujuan sebagai pedoman manusia untuk berada pada kebenaran dan menuntun arah mencari keselamatan. Sedangkan dalam buku *Kaidah Tafsir* karangan Quraish Shihab dikatakan kalau kisah dalam Al- Qur'an merupakan sebuah penelusuran kejadian dan peristiwa dengan penyampaian yang bertahap demi tahap disesuaikan dengan alur cereitanya. Dan defenisi makna kisah menurut Musa Syahin Lasin mengatakan, bahwa kisah dalam Al- Qur'an merupakan sebuah kondisi ummat - ummat terdahulu dan juga para Nabi, dan kejadian nyata lainnya.

Berdasarkan Defenisi kisah diatas bisa disimpulkan bahwasannya kisah dalam Al- Qur'an merupakan bentuk informasi untuk seluruh manusia yang mau menjadikannya sebagai pedoman kehidupan, berita mengenai ummat terdahulu, mengenai kenabian dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi, dan beberapa kisah yang tercantum dalam Al- Qur'an yang tidak bisa dipastikan mereka dari kalangan para Nabi ataupun menjadi manusia – manusia pilihan Allah.¹⁶

B. Macam- macam kisah dalam Al- Qur'an

Berikut macam-macam kisah yang ada dalam Al- Qur'an, yaitu:

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013, Hal: 319).

1. Kisah- kisah Nabi terdahulu, yang mencakup didalamnya ajakan, seruan para Nabi kepada kaumnya untuk berada dalam jalan yang lurus, respon orang- orang yang menolak ajakan `para Nabi, proses dakwah dan perkembangannya, mukzijat- mukjizat yang memperkuat dakwah mereka, dan balasan bagi orang- orang beriman dan balasan bagi kaum yang ingkar pada syariat, diantara seperti kisah kaum Nabi Nuh, Hud, Saleh, Isa, dan Nabi- Nabi lainnya.
2. Kisah Al- Qur'an yang menyangkut pribadi- pribadi yang tidak masuk dalam kalangan para Nabi namun kisah atau kejadiannya diabadikan dalam Al- Qur'an sebagai pelajaran, diantaranya seperti kisah Lukmanul Hakim, Maryam, Ashabul Kahfi dan Dzulkarnain
3. Kisah Al- Qur'an yang menyangkut pada peristiwa di masa Rasulullah, diantaranya perang Uhud, Hunaīn, Tābuk, Ahzab, Badar, perang bani Nadzir, dan Isra' Mi'raj.¹⁷

Berdasarkan jenis kisah yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pokok dari kisah dalam Al- Qur'an merupakan sebuah pelajaran dan peringatan yang didalamnya diterangkan mengenai akidah yang shahih dan bathil mengenai sikap jujur dan dusta dan juga kebiasaan yang bermanfaat dan menghadirkan mudharat. Maka sering kali diulas dalam kisah mengenai ajakan tentang kebaikan dan meninggalkan sebuah keburukan.

¹⁷Muhammad Chirzin, *Al- Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Cet. I (Jakarta:Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Hal: 119.

A. Karakteristik kisah dalam Al- Qur'an

Kisah yang lahir dari wahyu, pastinya akan menuai sebuah perbedaan dengan cerita – cerita biasanya seperti dongeng, dikarenakan perbedaan karakteristik yang terkandung pada tiap kisah. Fenomena kisah- kisah dalam Al- Qur'an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Menurut Imam as- Suyūthi, sejarah tidak sama dengan kisah dalam Al- Qur'an dikarenakan sejarah merupakan produk manusia yang bisa dianggap salah dan berbahaya bagi Al- Qur'an bukan karena Al- Qur'an mengingkari sejarah, bahkan kisah yang ada dalam Al- Qur'an dibumbui dengan petikan sejarah sebagai pelajaran dan sudah seharusnya manusia mengambil manfaat dari peristiwa tersebut.¹⁸ Dalam QS. Yusuf ayat 3, Allah menegaskan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al- Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami wahyukan) nya adalah termasuk orang- orang yang belum mengetahui”.

Merunut dari ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa kisah secara kualitatif dituturkan dalam Al- Qur'an dengan karakter dan keunggulan

¹⁸ *Ibid*, Hal: 119.

dibandingkan cerita yang tersebar dimasyarakat. Diantara beberapa karakteristik kisah dalam Al- Qur'an diantaranya:

1. Peristiwa nyata yang benar- benar terjadi

Dalam surah Yusuf ayat 111 dijelaskan :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^ع

Artinya: “Sungguh pada kisah- kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al- Qur'an itu bukan cerita yang dibuat- buat, akan tetapi membenarkan (kitab- kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Karena itu sungguh pun terdapat suatu peristiwa yang telah terjadi kurun berabad- abad yang lalu, Al- Qur'an memberikan kisah yang tepat”.

Misalkan kisah kaum ‘Ād dan Tsāmūd dan tragedi kehancuran kota Irom tercantum dalam (QS. al- Haqqah :4-7, QS. al- Fajr :6-9). Pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah arkeologi dikawasan Hisnal Ghurab dekat kota Adendi di Yaman tentang adanya kota yang bernama “Shamutu”, ‘Ād dan Irom”. Begitu juga mengenai kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir’aun (QS. Yunus : 90-92), dimana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir’aun diketemukan bahwa Fir’aun meninggal di laut dengan adanya bekas- bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.¹⁹

2. Kisah- kisah Al- Qur'an sejalan dengan kehidupan manusia.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al- Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. II, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), Hal:201.

Meskipun Al- Qur'an merupakan kalam Allah, kisah- kisah yang dituturkan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Sebab itu manusia cenderung mampu memahami isyarat langit. Menurut Muhammad Syahrur kisah- kisah dalam Al- Qur'an memberikan sumbangsih pemahaman tentang sebuah titik kehidupan yang berkembang dalam suatu peradaban, dimulai dari awal kehidupan manusia sampai sekarang. Keselarasan dan keseimbangan dalam roda kehidupan merespon indikasi kehidupan yang telah tersistem dari sejak awal dengan mengikut pada tuntunan dan petunjuk dari Al- Qur'an bagi yang ingin mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.²⁰

3. Kisah- kisah Al- Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah

Berbeda dari ilmu sejarah pada biasanya, kisah yang background dasarnya dirangkum oleh para sejarawan, namun kisah- kisah dalam Al- Qur'an memuat karakteristik yang tidak hanya menyinggung urgensi sejarah pada umumnya, tetapi menjadi kisah menarik yang bisa memperluas cakrawala sehingga memberi kesempatan pada akal manusia untuk mengeksplere, selaras dengan bagian akhir surah Yusuf ayat 111 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^٤

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah- kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang- orang yang berakal”.

²⁰Muhammad Syahrur, *al- Kitāb wa al- Qur'an: Qira'ah Mu'ashirāh*, (Beirut: Syirkah Māthbu'ah, 2000), Hal: 675.

Diantara pembeda kisah dalam Al- Qur'an dengan kisah sejarah, jikalau sejarah biasanya dapat ditinjau dari sistematika masa dan tempat sebuah peristiwa. Namun kisah- kisah yang terdapat dalam Al- Quran tidak secara sistematis karena tujuan utama Al- Qur'an hadir ditengah ummat manusia sebagai petunjuk dan pelajaran untuk diambil ibrahnya.²¹

4. Kisah- kisah dalam Al- Qur'an merupakan kisah yang sering diulang-ulang

Yang menjadi perbedaan kisah dalam Al- Qur'an dengan kisah pada biasanya, salah satunya bisa dilihat dari penyebutan kisah- kisah dalam Al- Qur'an yang kerap diulang – ulang. Namun bukan berarti memberi dampak pada suasana jenuh dan bosan karena pengulangan kisah sendiri memberikan hikmah bagi para pembaca sebagai penguat keyakinan (akidah) dan juga memperluas sudut pandang dari kisah yang sama. Bahkan kisah yang sering diulang - ulang menjadi suatu model pembelajaran yang baik untuk pemula, sebab jika informasi yang didapat hanya sekali penyampaian bisa saja akan terjadi kesulitan dalam memahami. Sehingga dalam suatu pembelajaran saja seorang guru mesti melakukan pengulangan pelajaran materi sebelumnya agar anak didik lebih mapan dalam pemahamannya.

B. Tujuan dan fungsi kisah dalam Al- Qur'an

Diantara tujuan dan peranan kisah ada dalam Al-Qur'an tentunya agar manusia menggunakan akalnya untuk berpikir dan menyimpulkan hikmah dari

²¹Muhammad Baqr Ismā'il, *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, (Kairo: al-Manār, 1998), Hal: 11.

sebuah peristiwa. Karena kisah dalam Al- Qur'an bukan hanya nilai bahasanya yang bersastra tinggi, tetapi peranannya yang menjadi wadah bagi terwujudnya tujuan yaitu proses tercapainya suatu hidayah dari Allah untuk manusia yang ingin belajar dari kisah tersebut, sehingga sinyal hidayahpun Allah karuniakan. Diantara tujuan dari kisah tersebut adalah:

1. Penejelasan atas ajaran Tauhid sebagai Platform para Nabi dan Rasul

Sungguhpun cerita dalam Al- Qur'an terjadi di masa lampau, tetapi peranan Al- Qur'an akan tetap menjadi sebuah penguat dan peneguh akidah dan tauhid kepada Allah SWT, berikut sebagaimana firman Allah dalam QS. al- Anbiya ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelumnya kamu melainkan kami wahyukan kepadanya bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian”.

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan ummatnya diatas agama

Menguatkan keyakinan orang – orang yang telah beriman perihal kebenaran dan membasmi kebathilan²², sebagaimana firman Allah dalam Qs. Hūd ayat 120:

²²Mustafā al- Bagha, *al- Waḍḍeh fi 'Ulum Al- Qur'an*, (Damaskus: Dār Ulumul Insaniyah, 1998), Hal: 186.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Semua kisah dan Rasul- rasul kami ceritakan kepadamu, ialah dengan itu kami teguhkan hatimu, dan telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang- orang yang beriman”.

3. Memperlihatkan kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dalam dakwahnya melalui informasi yang disampaikan tentang orang - orang terdahulu sepanjang kurun waktu dan pergantian generasi.
4. Sebagai pembenar diantara kisah para Nabi yang sebelumnya, dengan mengulang – ulang sejarah mereka dan mengabadikan jejak peninggalan.
5. Mengungkap kepalsuan al- Kitab sekarang yang sudah direkayasa para ahli kitab pendusta melalui dalil yang konkrit dengan menyingkap tirai petunjuk yang sudah mereka sembunyikan dan menyengkal argumen mereka dengan apa yang ada dalam al- kitab mereka itu sendiri sebelum dirubah.
6. Di dalam kisah juga memuat nilai – nilai i’jaz yang membuat para peminat baca dan yang mendengarkan jadi terpukau.²³

²³Subhi As- Shalih, *Mabahits fi ‘Ulum al- Qur’an*, (Beirut: Dār al- ‘Ilmi Lil Malāyin, 1972), Hal: 321.

BAB III

KITAB TAFSIR IBNU KATSIR

A. Biografi Imam Ibnu Katsir

Dalam kalangan pemikir tafsir dan studi ilmu Al- Qur'an, ada dua orang tokoh yang bernama Ibnu Katsir, yang pertama adalah salah seorang imam yang tujuh dalam bidang qiraat Al- Qur'an dengan nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abdullah ibn Kātsīr al- Dār al- Makki, yang lahir di Makkah pada tahun 45 H/ 665 M. Yang merupakan generasi ulama tabi'in. Adapun Ibnu Kātsīr yang kedua menjadi pembahasan yang dimaksud oleh penulis yaitu seorang ahli tafsir yang muncul lebih kurang enam abad sesudah Ibnu Kātsīr yang pertama, atau lebih tepatnya pada awal abad ke delapan hijriyyah yaitu 14 M.²⁴

Adapun nama lengkap Ibnu Kātsīr pada pembahasan ini adalah 'Imād ad- Dīn Abu al- Fīda Ismā'il Ibn 'Amar Ibn Kašīr Ibn Zāra' al- Buṣhra al- Dimāsqy.²⁵ Yang dilahirkan di sebuah kampung bernama Mijdal yaitu daerah Baṣhrah bagian timur kota Damaskus (Suriyah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Ibunya yang berasal dari kota Mijdal sedang ayahnya berasal dari Bashrah. Nama ayahnya Shihab ad- Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Zara' Al- Quraīsy, yang merupakan ulama terkemuka pada masanya.

²⁴Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), Hal:16.

²⁵Muhammad Husein az- Zahābi, *at- Tafsir wal -Mufasssirūn*, Jilid II, (Mesir :Maktabah Wahbah, 1985), Hal: 242

Setelah menginjak umur tiga tahun ayahnya meninggal. Mulai saat itulah Ibnu Katsir melakukan pengembaraan keilmuan dengan mendatangi para ulama - ulama besar yang hebat pada saat itu. Dan yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Kātsīr adalah berada pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk yang merupakan pusat studi Islam, seperti madrasah, mesjid, yang berkembang pesat sehingga banyak ulama yang terlahir pada masa ini yang menjadi tempat menimba ilmu. Ibnu Katsir yang mendalami banyak keilmuan islam, tidak hanya dalam bidang penafsiran namun juga mapan dalam bidang sejarah, fiqih dan hadis. Maka karna itu sebagai kesaksian atas keahlian Ibnu Katsir dalam beberapa bidang yang ia handal dalam keilmuannya, para ulama menggelari ia sebagai mufassir, muarrikh, muhadditsin, dan fuqoha. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna al- Qattan dalam bukunya *Mabāhiṣ fi ‘Ulūm al- Qur’ān*.

“Ibnu Kaṣīr merupakan pakar fiqih yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan yang ulung dan pakar tafsir yang paripurna”.²⁶

Adapun yang menjadi guru- guru Imam Ibnu Kaṣīr seperti:

- Burhanuddīn al- Fazari, seorang ulama penganut mahzab syāfi’ī, beliau merupakan guru pertama dari Imam Ibnu Kātsīr
- Ibnu Ṭaimiyah, guru beliau ketika masih di Damaskus, Suriyah. Di dalam kitab *Tafsir wal Mufasssirūn* dikatakan jikalau Ibnu Qadhi Syuhbah menyebabkan bahwa Ibnu Kātsīr tidak hanya sekedar murid namun

²⁶Rosihon Anwar, *Melacak Unsur- unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath Thabari dan Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Hal: 70.

mereka sangat dekat dan beliau juga banya mengikuti pendapatnya Ibnu Taimiyah.

- Ibnu Al- Qayyīm, termasuk salah satu guru dari Ibnu Katsir dan juga merupakan murid dari Ibnu Taimiyah.
- Jamaluddīn al- Mizzi, ulama pakar hadis Suriyah yang menulis kitab Tahdzib al- Kamāl fi Asma' al- Riġal, dan sekaligus menjadi mertua beliau.
- Imam ad- Dzahabi pengarang kitab Tafsir al- Mufassirūn, dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

Adapun karya yang pernah dihasilkan oleh beliau, diantaranya adalah²⁷:

- 1) al- Bidāyah wa an- Nihāyah (terdiri dari 14 jilid), yang berorientasi dalam bidang sejarah, karya monumental ini selalu menjadi referensi utama dalam pengembangan sejarah Islam, sebab dalam kitab tersebut dijelaskan sejarah yang diurutkan melalui dua tahapan. Diantaranya yang pertama, mengulas sejarah kuno dari awal penciptaan Nabi Adam hingga zaman kenabian Muhammad ṢAW. Bagian kedua dimulai dari sejarah Islam masa periode Nabi Muhammad SAW sampai abad pertengahan sekitar tahun ke- 8 H.
- 2) Dalam bidang hadīs, beberapa kitab yang beliau tulis seperti, Jamī al- Masānid wa al -Sunan, isinnya ada delapan jilid yang membahas tentang nama – nama perawi hadis dimasa sahabat dan tabi'in yang diambil dalam kitab musnadnya Ahmad bin Hambal.

²⁷Muhammad Ali Ayazi, *al- Mufasssirun Hayātuhum wa Manāhijuhum*, (Kairo: al- Maktabah al- Taufiqiyah, 1993), Hal: 304.

- 3) al- Mukhtassar ringkasan dari kitab muqaddimah li ‘Ulūm al- Hadīṣ, syarah kitab Shahih Bukhāri yang kelanjutannya diselesaikan oleh Ibnu Hājar al- Asqalāni karya Ibnu Salāh
- 4) Qaṣaṣ al- Anbiyā merupakan kitab sejarah yang membahas mengenai kisah para Nabi
- 5) At- Takmīlah fi Ma’rifat al- Siqat wa al- Dī’afa wa al- Mujāhal, merupakan kitab penyempurna untuk mengetahui para periwayat hadis yang ṣiqah dan dha’if juga perawi yang majhul. Kitab ini terdiri dari lima jilid, yang merupakan gabungan dari karya Imam az- Zahābi yaitu Tahḏibu al- Kāmal fi Asmā’i al- Rijāl dan Mīzan al- I’tidal fi Naqdi al- Rijāl dengan penambahan Jarḥ wa Ta’dīl.
- 6) Dalam bidang tafsir karya beliau yang sangat terkenal adalah tafsir Ibnu Katsir yang disebut juga Tafsir al- Qur’an al- ‘Aẓīm, yang tersusun atas 30 juz dengan sistematika penyebutan surat dan menamainya kemudian penjelasan kelebihan atau keutamaan surat tersebut sesuai susunan dan seterusnya, ada juga penjelasan asbābun nuḏul kemudian menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan metodenya. Nah penafsiran dan metode ini yang akan dipakai penulis sebagai alat untuk menganalisis kasus yang diangkat pada ini pembahasan.

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al- Qur’an al- ‘Aẓīm

Sebelum mengenal penafsiran ayat Al- Qur’an yang telah ditafsirkan Ibnu Kaṣīr, penulis mencoba memperkenalkan latar belakang intelektual dan

situasi yang terjadi pada masa itu serta relevansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Karena Bisa dikatakan bahwa karakter karya seseorang akan cenderung terpengaruhi akan minat orang tersebut, begitu juga dengan penafsiran Ibnu Kātsīr yang lebih dominan terhadap keabsahan *turats* yang memang pada saat itu juga ikut mewarnai perhelatan aliran pemikiran yang terjadi sekitar abad ke 7- 8 H. Yang memang sudah lengkap. Kitab tafsir ini diterbitkan pertama kali di Kairo sekitar tahun 1342 H/ 1923 M, terdiri dari empat jilid, dengan berbagai cetakan dan terbitan. Umumnya dari segi penulisan semuanya hampir sama, mengingat perkembangan teknologi yang makin pesat, naskah cetakan - cetakan kitabnya menjadi lebih bagus. Bahkan kitab tafsir sudah banyak beredar baik dalam bentuk CD, PDF maupun dalam bidang aplikasi digital lainnya. Sehingga sarana mempelajari ilmu relatif lebih efisien, cepat dan akurat.

Kitab tafsir ini terdiri dari empat jilid dengan susunan berdasarkan pada urutan ayat dan surat yang disesuaikan dengan mushaf Al- Qur'an, yang lazim disebut tartib mushafi, berikut urutan dari empat jilid kitab tafsir ini yaitu:

- Jilid 1 berisi penafsiran surat al- Fatihah hingga surat an- Nisā
- Jilid 2 berisi penafsiran surat al- Maidah hingga surah an- Nahl
- Jilid 3 berisi penafsiran surat al- Isra' hingga Yāsin
- Jilid 4 mencakup tafsir surat al- Saffat hingga al- Nās²⁸

Ibnu Kaṣīr sendiri yang telah tersibgah dengan pola pikir gurunya yaitu Ibnu Ṭaimiyyah, sehingga pernah ia mengatakan dengan jujur, kalau metode yang

²⁸Abdul Haris Nasution, *Studi Kitab Al- Qur'an al- Azim karya Ibnu Katsir*, volume 1 no. 1, Agusutus, 2018, Hal:5.

ia gunakan selaras dengan gurunya. Menyinggung bahwa tafsir Ibnu Kātsīr menjadi rujukan kategori tafsir bil mat'sur, hal ini ia katakan dalam kitabnya sebagai berikut: “Ketahuilah sesungguhnya aku menafsirkan Al- Qur'an dengan semisalnya yaitu Al- Qur'an. Sunnah juga diturunkan dengan wahyu seperti Al- Qur'an. Jika penjelasan tersebut tidak didapati di Al- Qur'an maka dengan sunnah sebagai rujukan kedua karena serupa dengan wahyu, dan jika penafsiran tidak didapati di Al- Qur'an dan Sunnah maka kami kembalikan kepada pendapat para sahabat”.²⁹

C. Karakteristik Kitab Tafsir Al- Qur'an al- 'Azīm

Dari sepanjang sejarah, kitab tafsir Ibnu Katsir termasuk kitab paling masyhur, model penafsirannya dikategorikan dalam corak tafsir bil ma'tsur. Tafsir yang menggunakan sumber- sumber primer dan menjelaskan ayat- ayat Al- Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, yang lebih cenderung fokus dalam riwayat- riwayat yang otentik dan alergi terhadap bau- bau penafsiran israiliyat.³⁰ Kitab ini telah mengalami beberapa kali cetakan dengan edisi yang diperingkas dan sudah dipublikasikan dengan suntingan dari tokoh tafsir kontemporer yaitu Muhammad Ali as- Shabuni.

²⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al- Qur'an al- 'Azīm*, Terj. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Hal 132.

³⁰Muhammad bin Muhammad Abu Shābah, *al- Isrā'iliyāt wa al- Maudhudai fi Kutub al- Tafsīr*, (Kairo: Maktabah al- Sunnah, 1958), Hal: 132.

D. Sistematika Penyusunan Tafsir Al- Qur'an al- 'Azīm

Adapun sistematika penafsiran yang ditempuh oleh penafsir yaitu penyusunan kitab tafsir Al- Qur'an ditempuh dengan tartib yaitu sesuai dengan urutan ayat - ayat dalam mushaf. Mulai dari ayat perayat surat persurat yang berawal dari surat al- Fatihah dan diakhiri dengan surat an- Nās, sistematika yang banyak ditempuh dalam kitab tafsir ini disebut juga sistematika tartib mushafi.

³¹Sangat disyukurkan bagi peminat kental tafsir karena mengingat tafsir Ibnu Katsir telah tuntas atau lebih tepatnya terselesaikan sesuai dengan sistematika diatas, dibanding dengan mufassir lainnya yang masih setengah perjalanan seperti al- Mahālli (781- 864 H.) Dan Sayyīd Muhammad Rasyīd Riḍā (1282- 1354 H.).

Ibnu Kātsīr sendiri mengelompokkan ayat – ayat yang saling terkait kepada tema – tema kecil, pemahaman ayat ini dimaksudkan untuk pemahaman tentang munasabah ayat dalam satu tema. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al- Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antar ayat Al- Qur'an, segingga mempermudah seorang dalam memahami ayat Al - Qur'an serta terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nas, dengan itu dapat pemahaman secara utuh.

a. Metode penafsiran Kitab Al- Qur'an al- 'Azīm

Para pakar ilmu Al- Qur'an menyadari betul bahwa setiap penjelasan terhadap suatu ayat Al- Qur'an tidaklah muncul begitu saja. Setiap produk tafsir

³¹Nur Fauzin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), Hal: 61.

Al- Qur'an tidak hanya dihasilkan oleh orang - orang dengan kompetensi tertentu saja, akan tetapi, harus dengan proses dan prosedur yang sudah ditetapkan, dan juga harus melewati langkah – langkah yang sudah diterapkan, yaitu dengan segenap perangkat yang telah disepakati agar terlaksananya tujuan untuk memahami dan memberi penjelasan tentang ayat- ayat Al- Qur'an hingga dijadikan sebagai rumusan untuk metode dalam menafsirkan Al- Qur'an.

Kitab suci Al- Qur'an yang berada pada titik sentral, sebagai pusat pengembangan keilmuan Islam serta menjadi inspirator pergerakan ummat. Jika demikian halnya maka sudut pandang terhadap ayat- ayat melalui penafsiran menjadi peranan yang signifikan. Untuk mencapai sebuah pemahaman perlu adanya metode penafsiran yang diartikan sebagai suatu cara yang terukur dan teratur dan benar mengenai maksud yang tersirat dalam kalam Allah. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan Ibnu Katsir, dibutuhkan adanya pemaparan secara sekilas mengenai perkembangan metode penafsiran Al- Qur'an, terutama tokoh- tokoh yang masyhur sebelum masa Ibnu Katsir. Seiring berkembangnya ranah penafsiran Al- Qur'an, secara umum metode ini dibagi menjadi empat macam. Metode pertama, Tahlīli (Analisis), kedua, Ijmāli (Global), ketiga, Muqāran (Komparatif), dan keempat Maudhu'i (Tematik). Upaya mengklasifikasikan metode penafsiran inipun bervariasi di kalangan para pemerhati tafsir.³²

³² Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al- Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Hal: 2.

Muhammad as- Sayyīd Jibrīl, mengklasifikasikan tafsir ke beberapa pembagian, yang pertama, berpedoman pada sumber penafsiran. Kedua, berdasarkan deskripsi dan tehnik penyajian tafsir. Ketiga, berdasarkan keumuman dan kekhususan mazhab yang dipakai penafsirnya. Melihat dari berbagai macam metode dan kategori penafsiran tersebut, maka akan bisa diputuskan metode mana yang dipakai oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya. Menurut kajian sementara terkait penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir al- Qur'an al- Azīm, penulis merasa cenderung penafsirannya kepada penggunaan metode Tahlīli.

b. Corak Penafsiran Kitab Al- Qur'an al- 'Azīm

Corak penafsiran Ibnu Katsir adalah bil maṭ'ṣur, yaitu penafsiran dengan Al- Qur'an, Hadīs, Perkataan Sahabat, dan Tabi'in. Untuk memberikan gambaran agar lebih mudah dipahami, berikut penulis menguraikan contohnya:

1. Menafsirkan Al- Qur'an dengan Al- Qur'an

Penjelasan suatu ayat menggunakan ayat yang lainnya, karena dalam satu ayat diungkapkan dengan abstrak (mutlak) maka pada suatu ayat yang lain akan ada pengikat (muqayyād). Jika pada suatu ayat bertemakan umum (ʿamm) maka pada ayat yang lain di khususkan (khāsh). Berikut sebuah kalimat yang melandaskan alasan Ibnu Kaṣīr, bahwa cara yang paling baik dalam menafsirkan adalah dengan pemahaman makna ayat menggunakan ayat lainnya. Seperti contoh kisah Nabi Nuh dijelaskan pada surat al- Ankabut ayat 33:

إِنَّا مَنجُوكَ وَأَهْلَكَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami akan menyelamatkanmu dan keluargamu”.

Kemudian dalam QS Hud ayat 45- 46 dijelaskan :

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ
قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ

Artinya: “Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu pastilah benar adanya. Engkau adalah hakim yang adil. Dia Allah berfirman, Wahai Nuh Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu”.

2. Menafsirkan Al- Qur'an dengan Sunnah (Hadīṣ)

Adapun metode yang kedua dalam menafsirkan Al- Qur'an yang digunakan Ibnu Kātsīr adalah Sunnah. Jika cara pertama tidak ditemukan maka yang dicari penjelasan dalam Sunnah Rasul. Pola penafsiran ini mendasar pada penegasan Al- Qur'an dan Hadis - hadis Nabi, juga menjadi pertimbangan bahwa Sunnah Rasul hakikatnya merupakan wahyu juga. Penegasan Ibnu Kātsīr ini selaras dengan konsep yang dibawakan Ibnu Taimiyah. Berikut ini, penulis mencoba mengemukakan contoh sederhana ketika menafsirkan surat al- Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah dari banyak berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudrannya sendiri yang sudah mati, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha penyayang lagi maha penerima taubat”.

Mencermati bahwa Ibnu Katsir yang merupakan pakar dalam bidang hadīs, maka tidak heran jika beliau begitu paham dalam seluk beluk hadis. Ibnu Kātsir menyampaikan pengertian ghībah berlandaskan hadīs Rasulullah:

حد ثنا يحيى بن ايوب و قتيبة وابن حجر قالوا حدثنا اسمعيل عن العلاء عن ابي هريره ان رسول الله صلى الله عليه سلم قال: اتدرون ما الغيبة قالوا الله رسوله اعلم قال ذكرك أخاك بما يكره قيل افرأيت ان كان في اخي ما اقول قال ان كان فيه ما تقول فقد اغتبتته وان لم يكن فيه فقد بهتته.

Artinya: Telah menceritakan Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah dan Hajr, ia berkata telah menceritakan Ismail dari ‘Ala dari Abu Hurairah dari Rasulullah bersabda: Tahukah kamu apa ghibah itu? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tau. Kemudian Rasulullah menjawab: ghibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai. Seseorang bertanya, Ya Rasulullah bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan? Rasulullah berkata: apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padannya maka kamu telah menggunjing, apabila tidak maka kamu telah membuat kebohongan. (HR. Muslim: 4690)

3. Menafsirkan Al- Qur'an dengan Sahabat dan Tabi'in

Ibnu Kātsīr mengambil sumber dari sahabat dan tabi'in jikalau dalam penafsiran ayat- ayat Al- Qur'an maupun Hadis tidak ditemukan. Mengingat para sahabat terutama pemuka - pemukanya yang langsung menyaksikan sebab - sebab turunnya ayat- ayat Al- Qur'an, dan pemahaman mereka yang sempurna begitupun dengan ilmu periwayatan yang mereka miliki. Ibnu Kašīr menjadikan konsep ini berlandaskan beberapa periwayatan, seperti perkataan Ibnu Mas'ūd:

“Demi Allah tidak ada satu ayat punyang turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimana turunnya. Dan jika ada orang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatanginya”.

Dan juga riwayat tentang Ibnu Abbas yang di do'akan oleh Rasulullah SAW, “Ya. Allah pahami kanlah Ibnu Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta'wīl kepadanya”. Adapun untuk pendapat tabi'in, maka Ibnu Kašīr mengikuti jalan yang ditempuh gurunya Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa pendapat tabi'in bisa dijadikan hujjah, jikalau pendapat tersebut menjadi hasil kesepakatan para ulama (ijmā') diantara mereka.³³

4. Menafsirkan pendapat Para Ulama

Menurut berbagai aspek pembahasan baik mengenai teologi, hukum, kisah maupun sejarah, Ibnu Kātsīr banyak mengutip fatwa dari para ulama atau tokoh mufassir klasik, dan kebanyakan rujukan yang ia ambil berasal dari pemikiran Ibnu Jarīr at- Thabāri.

³³ Bisri, *Model Penafsiran*, Hal: 23.

5. Menafsirkan dengan pendapat sendiri

Metode ini boleh digunakan jikalau penafsir tidak mendapati jawaban dari pokok masalah yang ditujuk dalam metode sebelumnya. Setelah menganalisis dan membandingkan penafsiran, Ibnu Kātsīr kemudian memberikan pendapatnya sendiri diakhir penafsiran. Dalam tafsir bil ma'tsur metode ini jarang digunakan karena metode ini lebih sering dipakai dalam penafsiran bil ra'yi.

E. Respon pemikir Islam terhadap Tafsir Al- Qur'an al- 'Aẓīm karya Ibnu Kātsīr

Ibnu Kātsīr dikenal sebagai tokoh ulama yang shalih yang meninggalkan karya yang sangat bermanfaat, kontribusinya dalam bidang keilmuan sudah tidak asing lagi. Metode serta cara berfikirnya yang ia sumbangkan telah menjadi standar dalam penelitian dan menjadi tolak ukur. Dalam penelitian sederhananya, penulis berkesimpulan bahwa pada umumnya para pengkaji tafsir dan ilmu tafsir yang menggunakan metodologi bil ma'tsur yang mendapat predikat termasyur kedua setelah tafsir Ibnu Jarīr at- Ṭabāri adalah Ibnu Kātsīr.

Penilaian tersebut tampaknya memang masih terlihat global, mengingat aspek penilaiannya tidak tersangkut pada masing- masing tafsir begitu juga terhadap nilai kebenaran yang terkandung dalam masing- masing kitab tersebut, seperti penilaian Subhi as- Shālih, melihat dari beberapa segi, mungkin saja, justru tafsir Ibnu Kātsīr lebih unggul dari pada tafsir Ibnu Jarīr. Menurut Subhi as- Shālih keistimewaan tafsir Ibnu Kātsīr diantaranya dalam masalah sanad ia sangat

teliti, begitu juga dengan penyampaian ide pemikirannya yang sederhana lugas dan jelas.³⁴

Dalam hal ini Sayyīd Rasyīd Riḍa juga memberikan argumen, bahwa tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir paling masyur dengan kontribusi perhatian besar terhadap upaya penafsiran Al- Qu'an menggunakan Al Qur'an, menguraian makna ayat beserta hukumnya, ketelitian terhadap periwayatan para mufassir salaf, tidak berfokus pada masalah i'rab dan cabang- cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan para mufassir, menghindari topik pembahasan yang melebar ke dalam disiplin ilmu lain yang tidak terlalu sinkron dengan pemahaman Al- Qur'an secara umum maupun berbentuk nasihat khusus³⁵

Berdasarkan kenyataan inilah yang mendorong imam as- Suyūti untuk memberikan penilaian khusus terhadap kitab tafsir Ibnu Kaṣīr, sehingga ia memberi pernyataan sebagai berikut:

له التفسير الذي لم يؤلف على نمطة مثله

Artinya: “Dia memiliki tafsir yang tidak disusun dengan gaya seperti itu”

Dalam kaitan dengan pengaruh tafsir Ibnu Kaṣīr, Mahmud Syihātah dalam kitabnya, *Manhaj al- Ustaḓ al- Imam al- Syeikh Muhammad 'Abduh fi Tafsīr Al- Qur'an al- Karīm*, membuktikan adanya lima pengaruh kitab tafsir Ibnu Kātsīr pada kitab al- Manār karya Rasyīd Riḍa, yaitu:

³⁴ al- Qattān, *Studi Ilmu*, Hal: 21.

³⁵ Haris, *Studi Kitab*, Hal: 5.

- a. Seleksi ketat terhadap periwayatan
- b. Usaha mengkompromikan antara ayat dengan hadīs- hadīs yang sepintas lalu nampak bertentangan
- c. Pembicaraan mengenai ayat yang dihubungkan dengan aspek- aspek sejarah
- d. Perhatian terhadap kupasan- kupasan fiqhiyyah
- e. Pengaruh pola pikir Ibnu Taimiyyah

Kesimpulan penelitian yang dilakukan Syihātah tersebut dimungkinkan juga karena Sayyīd Rasyīd Ridha juga telah menerbitkan tafsir Ibnu Kātsīr pada *Mathbā'ah al Manār*.³⁶

Akan tetapi masih bisa untuk ditinjau kembali atau dilakukan penelitian ulang apakah kelima hal tersebut memang bentuk keterpengaruhan atau memang hanya sebuah bentuk kebetulan saja. Terlepas dari kedua kemungkinan tersebut, hal yang dapat dipastikan adalah adanya bentuk kesamaan, hal tersebut dipandang relevan dengan kebutuhan ummat Islam di abad ke dua puluh satu ini.

Disamping penilaian tersebut, Ibnu Kātsīr juga dipandang paling kritis mengenai hikayat israiliyyat yang masuk ke dalam tafsir bil ma'tsur, karena itu, tidak mengherankan jika Ibnu Kātsīr begitu tegas dalam mengkritik cerita israiliyyat yang masuk ke dalam penafsiran Al- Qur'an. Dalam hal ini, Muhammad Husain az- Zahābi, memuji beliau yang bersikap jujur dan kritis terhadap cerita israiliyyat. Lalu ia berkata:

³⁶ Syihātah Manhaj, *al- Ustadz al- Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir al- Qur'an al- Karīm*, (Kairo: al- Majlis al- Funūn wa al- Ijtima'iyyah, 1963), Hal: 217.

من أشهر كتب التفسير التي تروى الإسرائيليات بأسانيدھا ثم تعقب علیھا ببيان
ما فیھا من أباطیل إلا نادرا.

Artinya: “Salah satu kitab tafsir yang paling terkenal yang berkaitan dengan Bani
Israil dengan rantai transmisinya, dan kemudian mengikutinya dengan
penjelasan tentang apa yang terkandung didalamnya”.

Pernyataan az- Zahābi diatas, sudah sepatutnya diapresiasi, mengingat sikap Ibnu
Kaṣīr yang toleran dan menghargai pandangan yang berlainan. Begitupun saat ia
mengkritisi, maka perkataannya tidak keras dan fanatik madzhab, tetapi dengan
kata- kata yang bersahabat dalam kajian keilmuan, dan penajaman.

BAB IV

PENAFSIRAN SURAH AL- MUKMINUN AYAT 31 DALAM KITAB IBNU KĀTSĪR

A. Analisis Spesifik QS. al- Mu'minūn ayat 31 Menggunakan Penafsiran Ibnu Kaṣīr

Keterkaitan ruang dan waktu menjadikan setiap manusia sebagai pelaku sejarah. Berbagai bentuk aktivitas yang luas dari kegiatan manusia tercatat dan terkenang dalam sejarah yang panjang. Berbagai bentuk pengaplikasiannya bisa berbentuk seperti tugu, ornamen, prasasti dan buku- buku. Namun lebih dari itu yang lebih penting adalah sejarah yang diabadikan dalam kitab suci Al- Qur'an, sebab Al- Qur'an memiliki elektibilitas yang terjamin.³⁷

Allah memberikan nikmat berupa pemeliharaan secara aktual di dunia, yaitu dengan kehadiran Al- Qur'an ditengah- tengah ummat. Melalui Al- Qur'an, informasi dan perjalanan panjang ummat- ummat terdahulu dapat dilacak dan diketahui kebenarannya sehingga menjadi sebuah pelajaran. Seperti firman Allah dalam QS al- Kahfi ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

³⁷ Nūr al- Dīn, *Ulum Al- Qur'an al- Karīm*, (Damaskus: al- Shabah, 1993), Hal: 240.

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al- Qur’an kepada hamba-Nya, dan tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”.³⁸

Penulis berpikir bahwa gambaran Nabi Nuh As sebagai peradaban manusia kedua menarik untuk dikupas serta bagaimana skema keturunannya hingga sekarang sangatlah penting untuk diteliti, mengingat firman Allah dalam Qs. al- A’raf ayat 69:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً فَادْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:” Manusia yang memiliki wawasan yang lebih luas pastinya lebih mampu memahami ayat- ayat Al- Qur’an, dari pada manusia yang sempitawasannya”.

Penafsiran ini disandarkan pada kisah ummat Nabi Nuh yang memiliki wawasan yang sempit dibandingkan dengan kaum Nabi Hūd, hal ini bisa dipelajari dari makna kata *بصطة* artinya perkasa yang dihubungkan dengan bangsa ‘Ād yang terkenal perkasa.³⁹

Secara umum kandungan Qur’an surat al- Mukminūn yang terdiri dari 118 ayat ini terbagi menjadi beberapa pembahasan, antara lain:

³⁸ Muh Daming, *Kisah Nabi Nuh as Menurut Al- Qur’an*, volume 6 no. 1, Januari, 2013, Hal: 4.

³⁹ Said Agil Hasyim, *al-Munawwarah, al-Qur’an Membangun Tradisi Kesehatan Hakiki*, (Jakarta: Liputan Press, 2002), Hal: 195.

1. Menjelaskan bukti - bukti kuasa Allah dan keesaan-Nya yang digambarkan dalam makhluk yang menakjubkan, yaitu manusia, hewan, tumbuh- tumbuhan, dan penciptaan langit, dan tanda- tanda yang nyata yang tersebar diantara manusia yang disaksikan dengan kasat mata, yaitu beraneka ragam pohon kurma, pohon anggur, zaitun, delima, dan beraneka ragam buah lainnya, kapal besar yang menyibak ombak lautan, dan masih banyak tanda- tanda kebesaran yang menunjukkan adanya Allah SWT.
2. Menceritakan kisah sebagian Nabi untuk menghibur Nabi Muhammad atas berbagai gangguan yang dilancarkan kaum kafir. Seperti kisah Nabi Nūh, lalu Nabi Hūd, kemudian Nabi Mūsa dan Hārun beserta Fir'aun termasuk bani Israil, lalu Maryam dan putrannya Isa. Setelah itu, surat ini menjelaskan penentangan kaum kafir Makkah dan kesombongan mereka terhadap kebenaran Allah yang nyata buktinya sejelas matahari ditengah hari. Surat ini membuat hujjah – hujjah dan bukti yang konkrit mengenai ba'ts dan nusyūr yang merupakan inti bagian terpenting yang diperdebatkan orang- orang sesat, namun mereka kalah oleh hujjah yang akurat. Beberapa kisah inilah yang akan diangkat peneliti pada pembahasan kali ini.
3. Kemudian juga membicarakan prahara dan huru- hara yang dirasakan orang kafir ketika sekarat dan menginginkan kembali kedunia agar bisa membenahi perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. Akan tetapi hal itu pasti sudah mustahil, sebab ajal mereka telah tiba dan harapan telah sia- sia.

4. Lalu surat inipun ditutup dengan pembahasan mengenai hari kiamat, dimana manusia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu manusia yang beruntung dan celaka. Tidak ada lagi hubungan nasab dan darah diantara mereka pada saat itu, yang berguna hanya iman dan amal saleh.⁴⁰

Dalam surah al- Mukminūn ayat 23 – 32 memiliki keterkaitan erat, sebab beberapa ayat tersebut membahas satu kisah yang sama dan relevan mengenai kisah Nabi Nuh. Berikut redaksi terjemahan ayatnya:

(23) Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: Hai kaumku, sembahlah olehmu kamu Allah, karena tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya, maka mengapa kamu tidak beertakwa kepada-Nya?

(24) Maka pemuka- pemuka orang kafir diantara kaumnya menjawab: orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar seruan seperti ini pada masa nenek moyang kami dahulu.

(25) Ia tidak lain hanyalah seorang lelaki yang berpenyakit gila, maka bersabarlah terhadapnya sampai suatu waktu.

(26) Nuh berdo'a: Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakanku

(27) Lalu Kami wahyukan kepadanya: Buatlah bahtera dibawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah dan petunjuk Kami telah datang dan

⁴⁰ Muhammad Ali as- Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid III, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2011), Hal: 539.

tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap- tiap jenis dan juga keluargamu, kecuali orang - orang yang telah lebih dahulu ditetapkan akan ditimpa azab diantara mereka, dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang- orang yang dzalim itu. Karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

(28) Apabila kamu dan orang- orang yang bersamamu telah berada diatas bahtera itu, maka ucapkanlah: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang- orang yang dzalim.

(29) Dan berdo'alah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik- baik yang memberi tempat.

(30) Sesungguhnya pada kejadian itu benar- benar terdapat beberapa tanda kebesaran Allah, dan sesungguhnya Kami menimpahkan adzab kepada kaum Nuh itu.

(31) Kemudian Kami jadikan sesudah mereka ummat yang lain.

(32) Lalu Kami utus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang berkata: Sembahlah Allah olehmu sekalian, sekali – kali tidak ada Tuhan selain-Nya.⁴¹

Mengingat kajian difokuskan pada urgensi kalimat *Qornān Akhorīn* pada penafsiran ayat ke- 31. Dalam ayat 30 dikatakan “*sesungguhnya Kami menimpahkan adzab kepada kaum Nuh itu*. Kurun sepuluh abad dari penciptaan

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al- Qur'an al- Adzim*, Jilid I, (Kairo: Maktabah al- Sunnah, 1958), Hal: 273-274.

Nabi Adam, Allah mengutus Nuh untuk kaumnya, akan tetapi mereka menolak petunjuk tersebut sehingga Allah menghukum mereka dengan mendatangkan banjir besar yang memusnahkan kaum tersebut. Namun sisa- sisa gen yang Allah ciptkan melalui Nabi Adam sebagian terbawa dalam tulang rusuk Nabi Nuh dan para pengikutnya yang beriman. Pasca tragedi banjir besar tersebut maka Allah jadikan ummat yang lain, maka terjadilah regenerasi ummat yang terus berlanjut hingga berkembangnya milyaran reproduksi genetik. Berikut penulis akan coba sajikan pemaparan berdasarkan keturunan peradaban manusia dan bangsa- bangsa yang lahir sesudah hancurnya kaum Nabi Nuh.

a. Lahirnya Peradaban Manusia Kedua

Allah berfirman dalam QS Hūd ayat 48:

قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ أُمَّةٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّةٍ سَنُنْتِجُهُمْ ثُمَّ
يَمَسُّهُمْ مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:”Difirmankan, Hai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami bagimu dan bagi ummat- ummat (orang mukmin) dari mereka yang bersamamu. Dan ada pula ummat- ummat yang Kami beri kesenangan dalam kehidupan dunia, kemudian mereka akan ditimpa siksa yang pedih dari Kami”.

Ash- Shallābi dalam bukunya yang berjudul Nuh’As Peradaban Manusia Kedua, menjelaskan: “Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dari Kami.” Seolah - olah kapalnya terbang. Penggunaan lafaz *ihbits* (turunlah) untuk

menunjukkan betapa tingginya gelombang air banjir yang seolah-olah kapal tersebut menggantung namun bisa juga menunjukkan konstruksi kapal yang tinggi. Sementara ungkapan agar ia turun, menggambarkan bahwa ia keluar dari ketinggian dengan cara melalui anak tangga atau papan kayu yang dimiringkan hingga sampai ke tanah. Seandainya puncak kapal sejajar dengan tanah yang ada di puncak gunung, maka ungkapan yang tepat untuk menggambarkan keadaan ini adalah menggunakan kata *Ukhrūj* (keluarlah).

Adapun penggunaan redaksi *Bisalāmin Minnā*, maksudnya makna ketenangan, keaman, kestabilan, keselamatan atas agama dan tauhid para pengikut, segala unsur kemanusiaan yang baru, kehidupan ekonomi masyarakat dan politik serta hubungan manusia setelah peristiwa banjir, dan hubungan dengan alam lingkungan. Dari sinilah peradaban manusia kedua dimulai, diantara poros-poros keimanan membangun peradaban manusia yang baru dan bersih.⁴²

Peradaban manusia yang semula satu jalan dengan asal mula penciptaan manusia yaitu Adam As, lalu berkembang menjadi dua, tiga, dan seterusnya. Sejarah mencatat bahwa penyebaran peradaban manusia bermula dari keturunan Nuh sebagai bapak kedua ummat manusia. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Kaṣīr dalam kitab al- Bidāyah wa an- Nihāyah:

قال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس يقول: لم تبق إل ذرية نوح عليه السلام

⁴² Ali Muhammad ash- Shallabi, *Nuh As Peradaban Manusia Kedua*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), Hal: 489.

“Dari Ali bin Abi Thalbah, bahwa Ibnu Abbās mengatakan: Tiada manusia yang tersisa selain keturunan Nuh ‘Alaihissalām”.

وقال سعيد بن أبي عروبة عن قتادة في قوله: (وجعلنا ذريته هم الباقين): قال الناس
كلهم من ذرية نوح عليه السلام

Dari Said bin Abi Urwah dari Qatadah, tentang firman Allah tersebut, beliau mengatakan: Semua manusia adalah keturunan Nuh ‘Alaihissalām.⁴³

Nabi Nuh memiliki empat putra, yaitu: Kan’an, Yafits, Sam, dan Ham. Namun putranya yang bernama Kan’an memilih lari ke puncak gunung untuk menyelamatkan diri dari banjir besar namun akhhirnya tenggelam. Dan dari sisa ketiga putranya inilah berasal seluruh bani Adam hingga sekarang. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

حدثنا بصير بن معاذ العقدي ققال: حدثنا يزيد بن زري عن سعيد بن أبي عروبة
عن قتادة عن الحسن عن السمرة عن النبي صلى الله عليه السلام: سام أبو العرب
وحام أبو الحبش ويافت أبو الروم.

Artinya: “Basyr bin Muaz al- ‘Aqadi telah menceritakan kepada kami dan berkata: Yazid bin Zurai telah menceritaan kepada kami dari Said bin Abi ‘Arubah dari Qatadah dari al- Hasan dari Samurah dari Nabi SAW, bersabda: Sam adalah bapak keturunan orang Arab, Ham adalah bapak orang Habsyi, dan Yafits bapak orang Romawi”.⁴⁴

⁴³ Kašīr, *Tafsir Al- Qur’an*, Hal: 22.

⁴⁴ Ibnu Kašīr, *Ringkasan al- Bidāyah wan- Nihāyah*, Pustaka Azam, 2007) Hal: 199.

Di dalam kitab Nihayāh al- 'Arafi Ma'rifati Ansab al- 'Arab, al-Qalqasyandi mengatakan di dalam ilmu genealogis, ahli nasab seluruh ras manusia setelah masa nabi Nuh bukan berasal dari ummat yang bersamanya saat dalam perahu. Hal ini disepakati para sejarawan⁴⁵, terkait dengan firman Allah yang selaras dalam QS ash- Shaffat ayat 77:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

Artinya: “Dan Kami jadikan anak cucu- cucunya orang- orang yang melanjutkan keturunan”.

b. Bangsa- bangsa yang lahir setelah kehancuran kaum Nuh

1. Kaum 'Ād

Penjelasan kaum yang hidup sesudah ummat Nabi Nuh memang tidak terlalu spesifik dijabarkan, namun bisa kita lihat penafsiran Ibnu Katsir dalam makna ayat QS al- Mukminun 31:

ثُمَّ أَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

Artinnya : “Kemudian kami jadikan sesudah mereka ummat yang lain”.

(Allah) mengatakan dalam firmanNya bahwasanya setelah (Dia menciptakan) kaum Nuh, Dia menciptakan ummat yang lain. Ada yang berpendapat: yang dimaksud dengan ummat tersebut adalah kaum 'Ad, karena

⁴⁵ Isa Barid, *Peradaban Manusia Pasca Nuh As*, Jurnal al- Burhan, Volume 16, No. 1, 2016, Hal: 61.

mereka itulah yang datang setelah mereka. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kaum T̄samūd.⁴⁶

Ini merupakan kabar Allah SWT, tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Hūd As, yang menyeru kaum 'Ād. Hal ini bisa dilacak melalui nasab keturunan 'Ād bin 'Aus bin Iram bin Syalikh bin 'Arfakhsyaz bin Sam bin Nuh yang hidup sekitar abad 2320- 2450 sebelum. Masehi.⁴⁷ Adapun Nabi yang diutus kepada mereka adalah Nabi Hūd As yang mempunyai silsilah yang sama dari kaum 'Ād dengan nama lengkap, Hūd bin 'Abdullah bin Rabah bin al- Khulud bin 'Ād bin 'Aus bin Iram bin Sam bin Nuh. Mereka tinggal di al- Syihr atau Ahqaf yang merupakan daerah berpasir diantara Yaman dan Oman lebih tepatnya di Hadramaut. .

Ahli sejarah dan cendekia Islam memiliki ketertaikan lebih untuk meneliti peradaban kaum 'Ād yang dicantumkan dalam Al- Qur'an dengan berbagai gambaran istimewa, sebagaimana firman Allah yang mengatakan bahwa tidak ada yang menyerupai bangunan yang megah di kota Irom di negeri lain. Sampai- sampai pada masa tahun 1990, koran- koran Internasional membuat laporan jurnalistik yang berisi topik Penemuan Kota Khayalan Arab yang Hilang, Penemuan Kota Dongeng Arab, dan Dongeng Pasir.⁴⁸

Ibnu Katsir mengataan dalam tafsirnya bahwa kaum 'Ād menempati kemah- kemah yang terbuat dari bulu, kemudian ditegakkan dengan tiang- tiang

⁴⁶ Kašīr, *Tafsir Al- Qur'an*, Hal: 276.

⁴⁷ Ibnu Kašīr *Qaṣaṣ al- Anbiyā, Terj*, (Jakarta: Pustaka as- Sunnah, 2007), Hal: 70.

⁴⁸ Magdy Shehab, *Ensiklopedia Kemukjizatan Al- Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Naylal Moona, 2004), Hal: 39.

yang kuat lagi kokoh, mereka terkenal sangat kuat pada masanya dan paling besar perawakannya. Karena itu, Nabi Hud as mengingatkan kaumnya akan nikmat Allah yang begitu besar dan memberi petunjuk kepada mereka agar nikmat tersebut dijadikan sebagai sarana lebih taat kepada Allah, hal ini disampaikan oleh Allah dalam surah al- ‘Araf ayat 69:

أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ^ق وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ
 أَوْعَجِبْتُمْ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً فَادْكُرُوا^ق الْآءَ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan ingatlah olehmu sekalian di waktu Allah menjadikanmu sebagai pengganti - pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu)”.

Ajakan Nabi Hūd kepada kaumnya ntuk mengesakan Allah dan menyukuri nikmat yang Allah berikan akan tetapi mereka tidak juga memperdulikannya, justru mereka semakin banyak bermaksiat dan menyembah berhala. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah QS Fussilat ayat 15:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً^ق أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ
 اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً^ق وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Artinya: “Adapun kaum ‘Aad, mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari pada kami? Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari pada mereka.

Diantara bentuk keingkaran yang dilakukan oleh kaum ‘Ād adalah keangkuhan intelektual yang sudah membudaya, sebab sifat sombong karena telah mencapai tingkat peradaban yang tidak ada bandingnya masa itu., begitu juga dengan kemajuan teknologi , keamanan ekonomi dan estetika. Mereka tidak hanya menolak dakwah Nabi Hūd‘As akan tetapi mereka juga melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji dengan membully Nabi Hūd dengan mengatakan Hūd adalah orang gila, persekusi dan lain sebagainya.⁴⁹

Adapun kronologi runtuhnya peradaban kaum ‘Ād dicantumkan juga dalam majalah A M interes bahwa kota Iram atau Ubar runtuh disebabkan angin yang sangat dasyat dengan disertai pasir hingga tertimbunlah kota tersebut dengan ketebalan pasir 12 m. Kejadian ini juga sudah diabadikan di dalam QS Fussilat ayat 16:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدِيَقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَلِعَذَابِ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ

⁴⁹ Kaşīr, *Tafsir Al- Qur’an*, Hal: 433.

Artinya: “Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang na’as, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan”.

Ibnu Kaṣīr menafsirkan lafaz *rīhān sarsarān* dengan makna angin yang sangat kencang lagi sangat dingin Lagi bergemuruh yang menghancurkan kaum ‘Ād generasi pertama.⁵⁰ sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Haqqah ayat 6-7:

وَأَمَّا عَادٌ فَأَهْلِكُوهَا فَاهْلِكُوهَا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا
فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

Artinya: “Adapun kaum ‘Ād mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat sangat kencang, yang Allah menimpahkannya selama tujuh malam dan delapan hari terus- menerus, maka kamu lihat kaum ‘Ād pada saat itu mati bergelimpangan seakan- akan mereka tunggul- tunggul pohon kurma yang yang kosong (lapuk)”.

Sedangkan bangsa ‘Ād generasi kedua dimusnakan Allah melalui awan yang mereka minta sebab kemarau yang berkepanjangan, awan itupun berasal dari suatu lembah yang bernama Mugis dan mendatangi negeri mereka. Angin yang membawa awan tersebut membuat mereka bersuka ria dan

⁵⁰ Kaṣīr, *Tafsir Al- Qur’an*, Hal: 526.

menyangka saat itu akan turun hujan. Tetapi dari kejauhan, seorang perempuan diantara mereka melihat awan tersebut berisi kobaran api dan seketika itu mereka langsung tertimpa adzab hingga tidak menyisakan satupun diantara mereka yang ingkar kepada Allah dan Rasul.⁵¹ Adzab yang menimpa mereka Allah jadikan dalam QS al- Ahqāf : 24:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju ke lembah- lembah, mereka berkata` : Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. (Bukan) bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih”.

2. Kaum T̄samūd

Kaum T̄samūd merupakan penerus kebudayaan dan peradaban kabilah ‘Ād, mereka sama- sama keturunan bangsa Arab yang dikenal ahli bangunan dan masyarakat berbudaya hedonisme, kecintaan pada kemewahan dunia, dengan kemahiran memahat tanah liat di gunung- gunung cadas hingga jadi relief- relief yang indah sehingga mereka dikenal sebagai arsitektur yang mengagumkan.⁵²

⁵¹ Ibnu Katsīr, *Qiṣaṣ al- Anbiyā*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), Hal: 79.

⁵² Fauzi Shaleh, *Fikih Peradaban Dalam Kisah Al- Qur’an*, Jurnal Usuluddin, Volume 9, No. 1, Januari, 2012, Hal: 45.

Dalam Tafsir Ibnu Kaṣīr, dijelaskan bahwa nasab keturunan dimulai dari Ṭsamūd bin Asir bin Iram bin Sam bin Nuh. Karena itu, kaum Ṭsamūd dan ‘Ād masih memiliki garis keturunan yang sama, mereka merupakan bangsa yang lahir dari sepupuan. Allah mengutus Nabi Ṣhalih As kepada kaumnya, dia orang paling luas lemah lembutnya dan paling murni akalnya. Nasab keturunan Nabi Ṣhalih, Ṣhalih bin ‘Ubad bin ‘Asif bin Mashikh bin ‘Ubad bin Jadir bin Ṭsamūd. Mereka tinggal kota Hijr diantara barat daya semenanjung Arab (Arabia Petreana), yaitu pertengahan Medinah dan Suriah. Kawasan bebatuan dan juga lembah yang subur dan luas hingga dataran Qura’ (Wadi’ Qura’) yang dimulai dari sebelah utara kota Medinah dan berbatas dengan jalan kereta api Hijaz di negeri Syam.

Rasulullah sempat memimpin ekspedisi ke tempat tersebut, sekitar tahun 9 H. Mulai dari Tabuk yang diperkirakan 400 mil (643,6 km) di utara Medinah untuk melawan Romawi yang datang dari arah Suriah. Rasulpun berhasil melewati bekas- bekas negeri itu melalui kota Batu Petra. Jika ditarik ke zaman negeri Ṭsamūd, gaya bangunan yang banyak mencerminkan wajah Mesir dan Yunani - Romawi, seni kebudayaan tersebut biasa disebut penulis- penulis Eropa dengan sebutan Nabatea.⁵³

Bangsa Ṭsamūd yang terkenal dengan keahlinya dalam seni pahat sehingga dinding - dinding istana rumah mereka diukir dengan indah, dan mereka juga dikaruniai fisik yang kuat sehingga mereka dengan mudah memotong batu-

⁵³ Husni Mardiyah, *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Salih dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Hal: 35.

batu besar di lembah Guana lalu dijadikan istana- istana tempat tinggal. Hal serupa telah tercantum dalam QS al- A'raf ayat 74:

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikanmu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Ād dan memberimu tempat di bumi, kamu jadikan istana- istana di tanah yang datar dan kamu pahat gunung- gunung untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dan membuat kerusakan”.

Kaum Tsamūd berdiri setelah kehancuran bangsa ‘Ād, namun mereka tidak juga mengambil pelajaran dari tragisnya kebinasaan bangsa ‘Ād. Ketika Nabi Ṣhalih As diutus kepada mereka untuk mendakwahkan tauhid, serta memberi kabar gembira dan ancaman akan tetapi mereka malah menolak bahkan berkata, Sesungguhnya kamu adalah salah seorang yang terkena sihir. QS al - Syu'ara: 153:

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ^{لَا} مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya:”Mereka berkata: Sesungguhnya kamu adalah salah satu seorang dari orang - orang yang terekena sihir. Kamu tidak lain seorang seperti

kami, maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar”⁵⁴.

Tidak hanya sampai disitu mereka juga memberikan tantangan dengan maksud mengolok- ngolok dengan meminta Nabi Shalih untuk membuktikan kenabiannya dengan mengeluarkan seekor unta dari dalam bukit batu. Karena kecongkakan, hati mereka pun terkunci sehingga enggan menerima kebenaran sekalipun bukti nyata yang mereka minta telah jelas ada didepan mata. Tindakan mereka sudah mencapai anarkis, mendustakan utusan Allah, mereka juga membunuh unta betina yang keluar dari bukit batu tersebut, bahkan mereka juga mencoba untuk membunuh Nabi Shalih dan keluarganya. Tidak hanya itu, mereka bahkan melampaui batas dengan meminta disegerakan adzhab karena menyembeli unta betina bukti kenabian tersebut.⁵⁵ Adzhab yang teramat pedih sudah pasti akan ditimpahkan kepada kaum Tšamūd. Merekapun ditimpa gempa dasyat hingga mayat- mayat mereka bergelimpangan ditempat mereka tinggal. Dalam QS al- A’raf: 78 dijelaskan:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثِيمِينَ

Artinya: “Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan merekapun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka”.

Kemudian dalam QS al- Hijr ayat 83 juga dijelaskan bagaimana mereka binasa

⁵⁴ Kašīr, *Tafsir Al- Qur’an*, Hal: 529.

⁵⁵Hidayatullah Ismail, *Sebab Keruntuhan Suatu Bangsa (Kajian Surat al- Fajr Ayat 13-16)*, Volume 3 No. 2, Desember 2018, Hal: 180.

فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْحِحِينَ^{لا}

Artinya: “Mereka juga binasa oleh suara keras yang mengguntur diwaktu pagi”.

Dan juga di surah al- Qamar ayat 31 dikatakan:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ

Artinya: “Akibat suara keras tersebut, mereka berubah laksana rumput- rumput kering yang dikumpulkan dalam kandang” .

Sesungguhnya semua ayat- ayat tersebut membicarakan kebinasaan kaum- kaum yang ingkar kepada Allah, mulai dari kaum Nuh, kaum yang pertama kali dibinasakan, kemudian kehancuran itu secara bergiliran menimpa kaum ‘Ād dan kaum- kaum yang lainnya, seperti yang telah disebutkan dalam QS al- Isrā:17:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ^ظ وَكَفَى بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: “Dan berapa banyak kaum Nuh, yang telah Kami binasakan”.

Dalam QS al- Mu’minūn ayat 42 dikatakan”:

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ^ظ.

Artinya: “Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka ummat yang lain”

Setelah kebinasaan kaum Nuh, kami ciptakan beberapa ummat dan generasi yang lain, misalnya kaum Hūd, kaum Şhaleh, kaum Ibrahīm, kaum Luṭh

dan Syu'aib. Ibnu Abbās berkata: Yang dimaksud ummat- ummat itu adalah Banī Isrāīl.⁵⁶

B. Ibrah Yang Bisa Diambil Dari Kegiatan Studi Analisis Surah Al-Mu'minūn Ayat 31

Potret utama untuk memahami perjalanan panjang sejarah peradaban adalah dari para Nabi dan Rasul. Mereka adalah sosok pemimpin peradaban yang agung bagi manusia yang sesuai dengan konsep tauhid dan ibadah, dan juga konsep pemahaman yang lurus dan membangun serta meningkatkan taraf masyarakat dalam bidang spritual maupun yang bersifat materi, sebab nilai- nilai tersebut merupakan pancaran wahyu Ilahi, dan konsep peradaban manusia juga bersandar pada analisa mendalam terhadap kisah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Esensi makna yang terkandung dalam QS al- Mu'minūn ayat 31, berawal dari lahirnya peradaban manusia kedua, yakni ketika Nabi Nuh mendapat mandat pertama kali untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya yang semula bernotabene naluri monoteisme. Banyak hal yang menjadi faktor lenyapnya ummat Nabi Nuh namun yang paling fatal adalah penolakan mereka terhadap dakwah tauhid karena sikap mereka yang politeisme yakni memuja berhala, jadi seperti apapun bentuk mauidzah yang di ijthadkan Nabi Nuh tidak juga mereka indahkan. Sikap final tersebut Allah abadikan dalam QS Nuh ayat 23:

⁵⁶ Kašīr, *Tafsir Al- Qur'an*, Hal: 275.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا ۗ وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۚ

Artinya: ”Dan mereka berkata: Jangan sekali - kali kamu meninggalkan penyembahan tuhan- tuhan kamu dan jangan pula sekali- kali meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr”.

Inilah sikap mereka yang tidak hanya terjerumus ke dalam kemusyrikan, bahkan mereka saling menasehati satu sama lain agar tetap berpegang teguh pada penyembahan berhala dan jangan meninggalkannya. Mereka adalah suatu kaum yang sangat keras kepala, banyak kezaliman yang sudah mereka perbuat, bahkan mereka meminta didatangkan adzab jika perkataan Nabi Nuh itu benar. Hingga pada akhirnya Allah binasakan mereka.

Maka datanglah redaksi ayat dalam QS al- Mu’minūn ayat 31 yang mengindikasikan Ketetapan Allah untuk menggantikan suatu generasi, hal itu tercantum dalam QS Muhammad :38 yang berbunyi:

هَآأَنْتُمْ هَآؤِلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ
عَنْ نَفْسِهِ وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا
أَمْثَلَكُمْ

Artinya:”Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikanmu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu”.

Telah menjadi Sunnatullah, bahwasannya setelah suatu kaum dibinasakan, maka akan diganti dengan generasi kaum lainnya untuk meramaikan bumi, karena yang demikian bukanlah kesia-siaan dan kebetulan semata. Akan tetapi untuk memperbaharui nilai-nilai kemanusiaan serta merotasi kehidupan peradaban manusia, agar alam terus tegak dalam akidah dan pondasi yang benar untuk kelayakan eksistensi kehidupan. Sesungguhnya semua peradaban pernah mengalami pasang surut, yakni memiliki masa didirikan dan juga masa keruntuhan.

Dan setiap ummat juga mempunyai batas waktunya, ketetapan ini juga merupakan janji Allah, hal ini menjadi bagian dari sistem jagat raya yang berpegang teguh pada keselarasan standar waktu yang terkadang terlihat begitu panjang dialami manusia. Dengan memperhatikan kehendak Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap semua makhluk untuk memanjangkan generasi-generasi supaya memberi mereka kesempatan untuk menyingkirkan kezaliman dan kedurhakaan serta berusaha menepati jalan yang lurus. Dan jika diperhatikan hal ini, sebagian golongan akan merasa bahwa hukuman Allah masih sangat jauh seperti yang tertera dalam QS ar-Rūm ayat 7:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: “Mereka mengetahui yang tampak dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap kehidupan akhirat mereka lalai”.

Dan sebagian lainnya akan menjadi berlebihan, mereka menentang dan meminta agar ancaman hukuman itu disegerakan. Allah berfirman dalam QS al- Hijr: 4-5:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ مَّا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginnya. Tidak ada satu ummat pun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak pula dapat meminta penundaannya”.

Maka dari itu mereka tertimpa adzab yang disebabkan dosa- dosa mereka yang sudah ditetapkan berdasarkan pengetahuan Allah termasuk diantaranya Allah menenggelamkan para kaum pembangkang dengan dikirmkannya banjir besar, ada juga yang dikirimkan angin angin topan dan suara yang mengguntur, dan ada juga yang didatangkan gempa yang menimpa mereka sehingga mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumahnya. Sebagian dari mereka ada juga yang dikutuk menjadi kera dan babi sebagai bentuk balasan mereka di dunia, serta Allah memberi keselamatan bagi orang- orang yang beriman agar bisa jadi pelajaran bagi ummat- ummat setelahnya untuk menjauhi jalan- jalan syaitan yang menjadi penyebab kehancuran manusia yang menentang Allah dan Rasulnya.⁵⁷

⁵⁷ ash- Shallabi, *Nuh As*, Hal: 468-472.

Fitrah sejarah akan selalu terulang kembali jikalau hal- hal serupa diterapkan lagi, begitu juga dengan sebab- sebab kehancuran bangsa- bangsa hebat dimasa lalu, maka kehancuran serupa juga akan terjadi di masa sekarang, jika kedzaliman dan kemaksiatan yang sama masih di lakukan. Adapun alasan yang melatarbelakangi keruntuhan bangsa- bangsa di masa lalu telah Allah informasikan di dalam Al- Qur'an, tentang kisah – kisah kaum yang Allah timpahkan kehancuran disebabkan keangkuhan. Mereka yang menganggap diri mereka perkasa dengan kekuatan yang mereka miliki, dengan posturbadan yang kekar dan peradaban yang belum pernah ada yang mampu menyaingi. Dan lebih konkritnya sikap arogansi tersebut meliputi pembangkangan teologi, pendustaan risalah Rasul. Mereka merasa utusan yang dihadirkan ditengah- tengah mereka datang dari kalangan yang lebih rendah derajatnya. Hingga terjadilah pengolok- olakan, dituduh gila, halusinasi, tukang sihir, dan nyinyiran lainnya.⁵⁸ Sebagaimana disebutkan dalam QS al- Ahqāf :12-14:

وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۗ وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُبَشِّرَ لِّلْمُحْسِنِينَ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: ”Sebelumnya mereka telah mendustakan kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan Kaum ‘Ād, kaum Fir’aun dan Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba. Semuanya telah mendustakan rasul- rasul,

⁵⁸ Hidayatullah, *Sebab Keruntuhan*, Hal: 178.

maka sudah semestinya mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan”.

Seperti kaum ‘Ād yang diutus kepada mereka saudara mereka sendiri yaitu Hūd As untuk mengajak kepada tauhid, namun reaksi mereka dikisahkan dalam QS al- A’raf :66: Pemuka- pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: Sesungguhnya kami benar- benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal.⁵⁹

Begitu juga dengan kaum Tšamūd, yang sama- sama berbangsa Arab dengan ‘Ād dan hidup sebelum mereka tetapi mereka tidak juga mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dari beberapa sejarah yang telah konkrit di kisahkan dalam Al- Qur’an, harusnya menjadi pelajaran bagi ummat sekarang untuk tidak memperbuat kesalahan yang sama, dan belajar dari kejadian di masa lalu.

Dan sudah sepatutnya peradaban kontemporer dalam pandangan Islam tidak hanya berkonsep kemajuan maknawi yang bersifat hedonisme tetapi mesti berkesinambungan dengan nilai- nilai kemanusiaan yang berasaskan tauhid yang mendorong manusia untuk hanya menyembah Allah.

⁵⁹ Katsir, *Qashaḥ al- Anbiyā*, Hal: 144

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam QS al-Mu'minūn ayat 31, penulis merangkum kesimpulannya sebagai berikut:

Berdasarkan analisa kalimat *Qornān Akhorīn* pada penggalan ayat 31 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir, maka penulis mengklasifikasikan inti pembahasan pada dua bagian, *pertama*, keturunan peradaban manusia. Peradaban manusia yang semula satu jalan dengan asal mula penciptaan manusia yaitu Adam As, lalu berkembang menjadi dua, tiga, dan seterusnya. Sejarah mencatat bahwa penyebaran peradaban manusia bermula dari keturunan Nuh, yaitu: Yafits, Sam, dan Ham, hingga memiliki milyaran keturunan sampai sekarang. *Kedua*, Bangsa- bangsa yang lahir setelah kehancuran kaum Nuh As, yaitu kaum 'Ād dan Ṭsamūd.

Adapun ibrah yang bisa diambil dari kegiatan studi analisis surah al-mu'minūn ayat 31 diantaranya: setiap ummat mempunyai batas waktunya. Dengan memperhatikan kehendak Allah dan kebijaksanaan-Nya terhadap semua makhluk untuk memanjangkan generasi - generasi supaya memberi mereka kesempatan untuk menyingkirkan kedzaliman dan kedurhakaan serta berusaha menepati jalan yang lurus. Dan sudah sepatutnya peradaban kontemporer dalam pandangan Islam tidak hanya berkonsep kemajuan maknawi yang bersifat

hedonisme tetapi mesti berkesinambungan dengan nilai- nilai kemanusiaan yang berasaskan tauhid yang mendorong manusia untuk hanya menyembah Allah.

B. Saran - Saran

Setelah penulis menjabarkan beberapa kesimpulan kandungan surah al-Mu'minūn ayat 31, ada beberapa saran dari penulis yang boleh di ikuti sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemaparan yang sudah penulis sampaikan, harusnya menjadi perhatian besar bagi intelektual kontemporer Islam dalam bersikap kritis dan analitis terhadap keilmuan dan perkembangan peradaban Islam.
2. Dari beberapa tragedi bangsa- bangsa hebat yang sudah Allah musnakan patut menjadi iktibar bagi kita semua untuk senantiasa mengingat Allah dengan segala nikmat dan karunia-Nya dan menjauhi sikap hedonisme yang sudah mengadati dalam hirarki bangsa- bangsa yang ingkar.
3. Hidup ini sudah pasti akan berlalu, bekal apa yang akan kita pikul jika kita acuh dan enggan dengan ajaran yang Rasulullah bawa, kitalah tonggak peradaban penerus estafet dakwah Nabi, dengan berlomba- lomba dalam kebaikan serta mengajak kepada kebaikan hidup akan lebih mulia terutama disisi Allah kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Ansāri, Ibnu Manẓhur, *Lisānul Arab*, Bairut: Dārul Fikr, 1386 H.
- Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur- unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath Thabari dan Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Ayazi, Muhammad Ali, *al- Mufasssirun Hayātuhum wa Manāhijuhum*, (Kairo: al- Maktabah al- Taufiqiyyah, 1993
- al - Bagha, Mustafa, *al- Wadheh fi Ulum Al- Qur'an*, Damaskus: Dar Ulumul Insaniyah, 1998
- Baidan, Nasiruddin, *Metodologi Penafsiran al- Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 19982
- Barid, Isa, *Peradaban Manusia Pasca Nuh As*, Jurnal al- Burhan, Volume 16, No. 1, 2016
- Bisri, Hasan, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020
- Chirzin, Muhammad, *Al- Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Daming, Muh, *Kisah Nabi Nuh as Menurut Al- Qur'an*, volume 6 no. 1, Januari, 2013
- ad - Din, Nur, *Ulūm Al- Qur'an al- Karīm*, Damaskus: al- Shabah, 1999
- ad - Zahābi, Muhammad Husein, *at- Tafsir wal -Mufasssirūn*, Mesir :Maktabah Wahbah, 1985
- Faisal, Ahmad, *Analisis Semiotik Kisah Nabi Nuh as dalam Al- Qur'an*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017
- al - Ghifary, Muhammad, *Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam Al- Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)*, UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2016
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Mulya Press, 2006
- Hasyim, Said Agil, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesehatan Hakiki*, Jakarta: Liputan Press, 2002

- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 11 Maret, 2016
- <https://kbbi.web.id/perspektif>, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 11 Maret, 2016
- Ismail, Hidayatullah, *Sebab Keruntuhan Suatu Bangsa (Kajian Surat al- Fajr Ayat 13- 16)*, Volume 3 No. 2, Desember 2018
- Ismail, Muhammad Baqr, *Qaṣaṣ al-Qurʿān*, Kairo: al-Manār, 1998
- Kaṣīr, Ibnu, *Ringkasan al- Bidayah wan- Nihayah*, Pustaka Azam, 2007
- _____, *Qaṣaṣ al- Anbiyā, Terj*, Jakarta: Pustaka as- Sunnah, 2007
- _____, *Tafsir Al- Qurʿan al- ʿAzīm*, Kairo: Maktabah as- Sunnah, 1958 H.
- Khikmatiar Azkiya, Ulumuddin, *Kisah Nabi Nuh dalam Al- Qurʿan: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva*, volume 4 no. 2, Desember, 2019
- Manhaj, Syihatah, *al- Ustadz al- Imam Muhammad ʿAbduh fī Tafsir al- Qurʿan al- Karīm*, Kairo: al- Majlīs al- ʿAla al- Riʿaya al- Funūn wa wa al- Ijtimaʿiyyah, 1963
- Mardiyah, Husni, *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Salih dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018
- Maswan, Nur Fauzin, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Katsir*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Mudzakki, Akhmad, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2017
- Nadhiroh, Wardatun, *Memahami Narasi Kisah Al- Qurʿan dengan Narasi Kisah Al- Qurʿan dengan Narrative Criticism: Studi atas Kajian A. H. Jons*, volume: 12, no: 2, Juli, 2013
- Nasution, Abdul Haris, *Studi Kitab Al- Qurʿan al- Azim karya Ibnu Katsir*, volume 1 no. 1, Agusutus, 2018
- al - Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al- Qurʿan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

- al - Qattān, Mannā Khalīl, *Studi Ilmu- Ilmu Qur'an, terjemah Mudzakir*, Bogor: pustaka Litera Antar Nusa, cet. 3, 2009
- Rusydi, Muhammad, *Makna Kisah Nabi Nuh dalam Al- Qur'an (perspektif Hermeneutika Filosofis)*, Volume: 16, no:1, Januari- Juni, 2017
- ash - Shabah, Muhammad Abu, *al- Israiliyat wa al- Mauḍūdāt fī Kutub al- Tafsir*, Kairo: Maktabah al- Sunnah, 1958
- ash - Shabuni, Ali Muhammad, *Shafwatut Tafasir*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2011
- Shaleh, Fauzi, *Fikih Peradaban Dalam Kisah Al- Qur'an* , Jurnal Usuluddin, Volume 9, No. 1, Januari, 2012
- as - Şhalih, Subhi, *Mabāhis fi Ulūm al- Qur'ān*, Beirut: Dār al- ‘Ilmi Lil Malayin, 1972
- ash - Shallabi, Muhammad Ali, *Nuh As Peradaban Manusia Kedua*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2020
- Shehab, Magdy, *Ensiklopedia Kemukjizatan Al- Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Naylal Moona, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- _____, *Mukjizat Al- Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013
- _____, *Sejarah dan Ulum Al- Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008
- Syahrur, Muhammad, *al- Kitab wa al- Qur'an: Qira'ah Mu'aşirah*, Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000
- Zubair Achmad Charris , Bakker Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat* , Yogyakarta: Kanisius, 1999

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Siti Mananti Ito Harahap
TEMPAT /TANGGAL LAHIR : Jabi- jabi, 04 Juli 1999
UMUR : 22 Tahun
NIM : 0403172044
JENIS KELAMIN : Perempuan
FAKULTAS : Ushuluddin dan Studi Islam
JURUSAN : Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir
SEMESTER : VIII
ALAMAT UNIVERSITAS : Jln. Williem Iskandar Pasar V
Medan Estate
ALAMAT RUMAH : Desa Jabi- jabi Kec. Simangambat,
Kab. Padang Lawas Utara, Prov.
Sumatera Utara
NO. HP : 0852 6246 2214
ALAMAT E-MAIL : sitimananti@gmail.com
PENDIDIKAN
- **SD** : SD N 101780 Langkimat
- **SMP/MTS** : Mts al- Hamidiyah Sionggoton
- **SMA/MA** : MAS al- Hamidyah Sionggoton
- **Perguruan Tinggi** : UIN Sumatera Utara Medan
NAMA ORANG TUA
AYAH : Mara Naek Harahap
IBU : Ramintha Hasibuan